STUDI KOMPARASI PERILAKU AGRESI ANAK JALANAN ANTARA SEBELUM DAN SESUDAH PEMBINAAN

(Studi Kasus : Lembaga APIK Mandiri Lampung)

(Skripsi)

Oleh

TRI UTARI RAHMI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018

ABSTRAK

STUDI KOMPARASI PERILAKU AGRESI ANAK JALANAN ANTARA SEBELUM DAN SESUDAH PEMBINAAN
(Studi Kasus : Lembaga APIK Mandiri Lampung)

Oleh
Tri Utari Rahmi

Fenomena yang terjadi banyak anak jalanan yang berprilaku menyimpang mengarah ke triad seperti seks bebas, napza, dan penularan HIV/AIDS. Fenomena lain yang bisa dilihat, anak-anak jalanan berkeliaran dan mangkal di setiap perempatan jalan raya. Mereka bukan hanya mengamen tapi terkadang ada yang sambil mengisap lem atau sejenisnya yang akan merusak fisik dan kesehatannya serta perilaku agresif. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perbedaan antara perilaku agresi anak jalanan ketika sebelum diberikan pembinaan dan ketika sesudah diberikan pembinaan dan mengetahui efektivitas pembinaan anak jalanan yang dilakukan oleh Lembaga Apik Mandiri Lampung.

Metode peneltian yang digunakan adalah penelitian komparatif. Populasi adalah seluruh anak jalanan yang dibina dan diberikan pendampingan oleh LKS APIK Mandiri sebanyak 120 anak dari rentan usia 8-18 Tahun dengan jumlah sampel 92 orang. Metode analisis data yang digunakan adalah *dependent sample t-test* atau *paired sample t-test*.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku agresi anak jalanan ketika sebelum mengikuti pembinaan dan ketika sesudah mengikuti pembinaan di LKS APIK Mandiri, dimana sebelum diberikan pembinaan di LKS APIK Mandiri perilaku agresi anak jalanan masih dalam kategori tinggi, sedangkan setelah diberikan pembinaan di LKS APIK Mandiri perilaku agresi anak jalanan menurun. LKS APIK Mandiri sudah efektif melakukan pembinaan terhadap kasus anak jalanan, sehingga dapat memotivasi dan mengubah sikap dan perilaku anak-anak jalanan kearah yang lebih baik.

Kata Kunci: Perilaku agresi, anak jalanan, pembinaan

ABSTRACT

COMPARATIVE STUDY ON AGGRESSIVE BEHAVIOR OF STREET CHILDREN PRE- AND POST- TREATMENT
(Case Study: Lembaga APIK Mandiri Lampung)

By

Tri Utari Rahmi

The phenomenon that occurs is there are so many street children who behave deviant leads to triads such as free sex, drugs, and the spread of HIV/AIDS. Another phenomenon that can be seen, street children hanging around and hanging at every intersection of the highway. Not only singing but sometime there are some children who are sucking glue or others things like it that will damage their phsycal, health and also aggressive behavior. The purpose of this research is to know the difference between aggressive behavior of street children when pre- and post- treatment and to know effectiveness of street children development conducted by Lembaga Apik Mandiri Lampung.

The research method is using comparative research. The populatiulon is due to all street children who are nurtured and given assistance by LKS APIK Mandiri as many as 120 children from vulnerable age 8-18 years with 92 sample of people. Data analysis method is using dependent sample t-test or paired sample t-test.

The result of the research shows that there is a significant difference between the behavior of street children aggressive pre- and post- treatment in LKS APIK Mandiri, where pre- treatment in LKS APIK Mandiri the behavior of street child aggression is still in high category, whereas past- treatment in LKS APIK Mandiri, the behavior of the street children aggressive decreased. LKS APIK Mandiri has been effective in doing the treatment to the street children case, so that this is able to motivate and change the children's attitude and behavior to be better.

Keywords: Aggressive behavior, street children, treatment.

STUDI KOMPARASI PERILAKU AGRESI ANAK JALANAN ANTARA SEBELUM DAN SESUDAH PEMBINAAN

(Studi Kasus : Lembaga APIK Mandiri Lampung)

Oleh
TRI UTARI RAHMI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI

Pada

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018

Judul Skripsi	: **STUDI KOMPARASI PERILAKU AGRESI ANAK JALANAN ANTARA SEBELUM DAN SESUDAH PEMBINAAN (Studi Kasus : Lembaga APIK Mandiri Lampung)**
Nama Mahasiswa	: Tri Utari Rahmi
No. Pokok Mahasiswa	: **1316011077**
Jurusan	: **Sosiologi**
Fakultas	: **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Sindung Haryanto, M.Si.
NIP 19640723 198803 1 003

2. Ketua Jurusan Sosiologi

Drs. Ikram, M.Si.
NIP 19610602 198902 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

   Ketua : **Dr. Sindung Haryanto, M.Si.** .....

   Penguji Utama : **Dr. Bartoven Vivit N, S.Sos., M.Si.** .....

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Syarief Makhya
NIP 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **11 Januari 2018**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Magister/Sarjana/Ahli Madya) baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengaruh dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 11 Januari 2018
Yang membuat pernyataan

METERAI TEMPEL
7A800AEF765002127
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Tri Utari Rahmi
NPM. 1316011077

RIWAYAT HIDUP

Tri Utari Rahmi, dilahirkan pada tanggal 15 Oktober 1995 di Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung. Anak bungsu dari tiga bersaudara pasangan dari **Bapak Fitriuddin AR** dan **Ibu Rosni Sadin**. Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh antara lain diawali dari tingkat Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Gedong Air pada tahun 2001, lulus pada tahun 2007. Kemudian melanjutkan ke tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Bandar Lampung pada tahun 2007, lulus pada tahun 2010 serta melanjutkan ke tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Bandar Lampung pada tahun 2010, lulus pada tahun 2013. Pada tahun 2013, terdaftar sebagai Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang diterima melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Selama menjadi mahasiswa, aktif di organisasi Kemahasiswaan yaitu UKM KSR PMI Unit UNILA, pada tahun 2013 sebagai Anggota dan pada tahun 2015 sebagai Kepala Divisi Pendidikan dan Latihan UKM KSR PMI Unit Unila periode 2015-2016. Pada tanggal 18 Januari - 17 Maret 2016 (selama 60 hari) penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) periode pertama yang bertempat di Desa

Makarti Tama, Kec. Gedung Aji Baru, Kab Tulang Bawang Periode Januari-Maret 2016

.

MOTTO

" Sesuatu akan menjadi kebanggaan

jika sesuatu itu kita kerjakan

bukan hanya dipikirkan dan

sebuah cita-cita akan menjadi kesuksesan

jika kita awali dengan bekerja keras untuk mencapainya

bukan hanya menjadi impian "

(Tri Utari Rahmi)

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah

bekerja keras (untuk urusan yang lain).

Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap."

(QS. Al-Insyirah,6-8)

PERSEMBAHAN

بسم الله الرحمن الرحيم

Dengan memanjatkan rasa syukur kehadirat Allah Swt, skripsi ini saya persembahkan kepada :

Kedua Orang Tua ku "Papa & Mama (Fitriuddin AR & Rosni S) serta Pade & Bude (Madisun & Dra. Sri Diniaty)" yang telah memberikan segenap kasih sayang, do'a, motivasi, materi dan dukungan sehingga dapat menyelesaikan proses studi hingga saat ini.

Kedua kakak tersayang (Rhiki Afrian dan Okta Maulina) yang selalu memberikan, semangat, rasa optimis dan dorongan untuk selalu menempuh pendidikan setinggi-tingginya.

Dr. Sindung Haryanto, M. Si. & Dr. Bartoven Vivit N, S. Sos., M. Si. Sebagai dosen pembimbing dan pembahas yang senantiasa telah memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun.

Keluarga Besar Mahasiswa Sosiologi 2013

Almamater Tercinta
Universitas Lampung, Khususnya Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

SANWACANA

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya. Tiada daya dan upaya serta kekuatan yang saya miliki untuk dapat menyelesaikan skripsi ini selain atas limpahan karunia dan anugerah-Nya. Sholawat serta salam senantiasa peneliti curahkan kepada junjungan *ilahi robbi*, Nabi Besar Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya *fiddini waddunnya ilal akhiroh.*

Skripsi ini berjudul "**Studi Komparasi Perilaku Agresi Anak Jalanan Antara Sebelum dan Sesudah Pembinaan (Studi kasus: Lembaga APIK Mandiri Lampung)**" merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penelitian skripsi ini tidak terlepas dari hidayah, karunia, bantuan, dukungan, dan bimbingan yang berasal dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan rasa syukur dan terimakasih yang sebesar-besarnya, khususnya kepada :

1. Allah Swt yang senantiasa memberikan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan proses pendidikan dan penyusunan skripsi ini.
2. Kepada kedua orang tua yang selalu memberikan nasehat, bimbingan, selalu mendo'akan dengan keikhlasan dan kerendahan hati demi kelancaran proses

pendidikan dan khususnya penyusunan skripsi ini sehingga memberikan kekuatan dan motivasi bagi saya untuk tetap semangat menghadapi segala rintangan yang dihadapi.

3. Bapak Dr. Syarief Makhya selaku Dekan Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Ikram, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Bapak Teuku Fahmi, S.Sos., M.Krim. selaku Sekertaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Bapak Dr. Sindung Haryanto selaku Pembimbing Utama serta Pembimbing Akademik terima kasih atas segala bimbingan, motivasi dan kepercayaan diri yang bapak berikan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Ibu Dr. Bartoven Vivit N,S. Sos., M. Si., selaku pembahas dosen, terimakasih banyak atas segala saran dan bimbingan selama menjadi mahasiswa dan selama proses penyelesaian skripsi ini.
8. Kepada Bapak dan Ibu Dosen serta staf Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
9. Kepada Lembaga APIK Mandiri Lampung khususnya untuk Ibu Dian Eka Darma W, S.E selaku ketua dan Mbak Sri Atin selaku bendahara serta para staf, terima kasih banyak telah memberikan pendampingan, ilmu dan pengalaman yang baru selama melaksanakan turun lapangan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

10. Kepada kakak tertuaku Rhiki Afrian beserta istri Neli Mustika yang selalu mengingatkan untuk terus semangat belajar demi kelancaran kuliah dan khususnya pada penyusunan skripsi ini.
11. Kakak keduaku Okta Maulina beserta suami Sapru Wahyudin yang selalu punya cara dalam menasihati, menyemangati dan selalu membantu adeknya setiap mengalami kesulitan. *Thanks for everything my sist*.
12. Mas Ganjar dan Mba Dwi makasih sudah membantu dalam hal translator yang baik meskipun jarak berjauhan Lampung-Cianjur, doakan adik mu ini bisa menjadi kebanggaan orang tua dan pade bude seperti kalian berdua.
13. Keponakan ku tersayang Ika Kharomatul Uzma, Arkan Farid Atalah, Riska Fitri Aulia, selalu jadi anak yang pintar dan lanjutkan perjuangan Uncu Tari.
14. Untuk Mamas Tentara ku "Kld. Mpu. Muamar Khadafi" yang selalu menyemangati untuk cepat lulus, cepat kerja dan supaya cepat juga dilamarnya tanpa ada kata bosan. Terima kasih mas telah mengajari aku arti kesabaran dan ketulusan, serta keikhlasan yang sesungguhnya. Semoga apa yang kita rencanakan bersama untuk masa depan berjalan lancar, Amiin.
15. Semua teman teman Sosiologi 2013, terima kasih kalian selalu memberi semangat dan semangat untuk teman-teman yang masih berjuang dengan skripsi masing-masing. Semuanya…. skripsi pasti berlalu kawaaaan. Untuk Siti Anisa salsabila dan Oprada Gumilar teman seperjuangan 1 pembimbing yang lulus duluan, terimakasih untuk bantuan dan tukar pikiran nya serta sahabat yang lain yumi, dewi, maya, reza, fitri, panca, ana, dwi yang selalu memberikan semangat untuk terus menikmati proses perkuliahan dan penyusunan skripsi.

16. Keluarga UKM KSR PMI Unit Unila yang tercinta dan Khususnya Angkatan 23 (Andri, Mentari, Iis, Firda, Biha) Semangaaaat untuk perjuangan Skripsi nya. Dan kakak senior Kak Petrus, terimakasih atas arahan nya dalam penyelesaian skripsi Utari.
17. Kepada rekan-rekan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) periode pertama Universitas Lampung tahun 2016 di Desa Makarti Tama, Kec. Gedung Aji Baru, Kab Tulang Bawang yaitu Kak Iqbal, Kak Rizki, Kak Tiara, Kak Silvi, Rani dan Faras.
18. Kepada Kakak-kakak ku grup tim medis, Kak Taufik, Kak Linda, Kak Dody, adek ku Ketrin, terima kasih selalu ngingetin untuk cepat wisuda meskipun dengan ledekan-ledekan "Semester Tua".
19. Kepada seluruh pihak yang telah berperan besar membantu peneliti dalam menyelesaikan proses studi yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah kepada kalian, amin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, penulis mohon maaf dan semoga skripsi ini dapat diterima di masyarakat. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan informasi untuk seluruh pihak. Semoga kita semua selalu dalam lindungan-Nya dan senantiasa menjadi orang-orang yang istiqomah berada di jalan-Nya. Amin.

Bandar Lampung, 11 Januari 2018
Penulis,

Tri Utari Rahmi
NPM. 1316011077

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL ……...……...……. i

ABSTRAK ……..……. ii

ABSTRACT …….……..……. iii

LEMBAR PERSETUJUAN ……...……... v

LEMBAR PENGESAHAN ……..……...…….. vi

LEMBAR PERNYATAAN ……..…… vii

RIWAYAT HIDUP …….……. viii

MOTTO …….……...…….. ix

PERSEMBAHAN ……....…….. x

SANWACANA ……..…… xi

DAFTAR ISI …….….…… xv

DAFTAR TABEL …….….…….……. xix

DAFTAR GAMBAR …….……..……. xx

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang …….……..……. 1

B. Rumusan Masalah ……...…….…….. 10

C. Tujuan Penelitian ……....……...……. 10

D. Manfaat Penelitian ……...…….…….. 11

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori ……..……..……..……. 12

a. Anak Jalanan ……..……. 12

b. Perilaku Agresi Anak Jalanan ……..…..……. 15

c. Pembinaan Anak Jalanan …….……..……... 18

d. Teori Fungsionalisme Struktural ….……...……. 21

B. Kerangka Pemikiran …….……..….....……. 29

C. Hipotesa Penelitian …….……..…..…… 30

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian ……..…..……..…….. 32

B. Lokasi Penelitian …….…….…….…….…… 33

C. Sumber Data …….…….……..…...…….. 33

a. Data Primer …….…..……...……. 33

b. Data Sekunder …….…..…….……...…... 33

D. Populasi dan Sampel …….…….…….……...… 34

a. Populasi ……..…..... 34

b. Sampel ……. 34

E. Definisi Operasional Variabel …….…….……..…....…..…….. 36

a. Perilaku Agresi Anak Jalanan ……...…….…. 36

b. Pembinaan Anak Jalanan …….…… 37

F. Indikator Variabel Penelitian ……..……..…..…….…… 38

G. Metode Pengumpulan Data …….…….……...…….. 39

H. Instrumen Penelitian ……...…….……...…… 40

a. Uji Validitas …….. 40

b. Reliabilitas …… 42

I. Teknik Analisis Data …….…...…….. 44

J. Hipotesis Statistik ……...……... 45

IV. GAMBARAM UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Profil dan Sejarah Singkat Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) APIK Mandiri …….. 46

B. Visi, Misi dan Tujuan Lembaga Kesejahteran Sosial (LKS) APIK Mandiri ……...…….. 49

C. Struktur Organisasi LKS APIK Mandiri …….…… 51

D. Konsep Pembinaan LKS APIK Mandiri …….…… 52

a. Pembentukan Pertemuan Sosialisasi ……...…….…… 52

b. Metode Bimbel sebagai Fasilitator ……..…….. 53

c. Metode Pemberdayaan Anak …….…..……..54

d. Metode Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak ……..…..……. 55

e. Metode Pendampingan .....……. 55

f. Rekreasi dan *Outbond* …….…… 56

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian ……...……...……. 58

a. Karakteristik Responden ……... 58

b. Hasil Analisis Data …… 61

1) Agresi Fisik ……. 61

a) Distribusi Frekuensi …….. 61

b) Uji T-Test …….……. 63

2) Agresi Verbal ……..…… 65

a) Distribusi Frekuensi ……..…… 65

b) Uji T-Test ……..…… 68

3) Agresi Rasa Marah ……...…….……. 70

a) Distribusi Frekuensi …….. 70

b) Uji-T-test ……...…… 73

4) Agresi Rasa Permusuhan ……. 74

a) Distribusi Frekuensi ……..… 74

b) Uji T-Test …….……. 76

c. Hasil Uji T-Test Perilaku Agresi……..….…… 78

B. Pembahasan …….……....……. 79

C. Uji Hipotesis ……... 86

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan ……...…… 88

B. Saran …….…… 89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

1.1. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial “Anak Jalanan” …… 3

3.1. Hasil Uji Validitas …….…….. 41

3.2. Kriteria Reliabilitas Soal …….……...…. 43

3.3. Hasil Uji Reliabilitas …….…….. 43

5.1. Karakteristik Responden …….……..... 59

5.2. Frekuensi Agresi Fisik …….……..……. 62

5.3. Kategori Skor Jawaban Mengenai Agresi Fisik …….….…..... 64

5.4. T-Test Agresi Fisik ……..... 65

5.5. Frekuensi Agresi Verbal …….……..... 67

5.6. Kategori Skor Jawaban Mengenai Agresi Verbal …….. 69

5.7. T-Test Agresi Verbal ……..…… 70

5.8. Frekuensi Agresi Rasa Marah …… 71

5.9. Kategori Skor Jawaban Mengenai Agresi Rasa Marah …...…….. 73

5.10. T-Test Agresi Rasa Marah ……. 74

5.11. Frekuensi Agresi Rasa Permusuhan ……...…… 75

5.12. Kategori Skor Jawaban Mengenai Agresi Rasa Permusuhan .. …...…. 77

5.13. T-Test Agresi Rasa Permusuhan …….…...…… 78

5.14. T-Test Agresi Sebelum dan Sesudah ……. 78

5.15. Kontekstualitas Teori Fungsional ……...… 83

5.16. Uji Hipotesis (Taraf Sig. 2-tailed) …….….…….…. 87

DAFTAR GAMBAR

Halaman

2.1.Bagan Alur Kerangka Pemikiran ……..…… 30

4.1. Struktur Organisasi LKS APIK Mandiri ……... 51

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena-fenomena sosial yang banyak terjadi di wilayah Kota-kota besar di Indonesia salah satunya yaitu, maraknya fenomena anak jalanan. Fenomena sosial anak jalanan ini banyak dijumpai di berbagai pusat keramaian, sehingga dipandang mengganggu sebagian masyarakat dan meresahkan lingkungan khususnya di daerah perkotaan (Yuniarti, 2012). Anak jalanan (Anjal) merupakan salah satu potret kehidupan anak manusia dengan rentan usia 19 tahun kebawah yang melakukan aktifitas kesehariannya berada di perempatan jalan (*traffic light),* terminal bus, stasiun, pusat-pusat pasar dan lain sebagainya yang dapat dengan mudah di jumpai keberadaannya disetiap penjuru kota (Ramadhani, *et al*., 2016; Fadillah, 2016; Fitriyah & Noerlaila, 2013).

Selanjutnya, berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, anak jalanan adalah seorang anak yang menghabiskan sebagian waktunya di jalanan, yaitu seseorang, baik laki-laki maupun perempuan berusia 5-18 tahun yang berada di jalanan minimal 4 Jam/hari dalam kurun waktunya 1 bulan yang lalu. Anak jalanan tumbuh dan berkembang dengan latar belakang kehidupan yang penuh dengan

kemiskinanan, penganiayaan, dan kehilangan rasa kasih sayang, serta tekanan sosial (Purwoko, 2013; Muhafilah & Husniawati, 2014). Sejumlah studi menunjukkan bahwa fenomena keberadaan anak jalanan disebuah perkotaan disebabkan karena berbagai faktor yaitu faktor ekonomi (keluarga miskin), lingkungan, sosial budaya, pengangguran, pendapatan rendah, dan pendidikan orang tua yang rendah, akibatnya anak terlibat aktif dan berkontribusi dalam kegiatan perekonomian untuk membantu dan memperoleh penghasilan berupa materi (uang) untuk keluarganya (Jamaludin, 2014; Purwoko, 2013; Yuniarti, 2012; Fitriyah & Noerlaila, 2013; Yuniarti, 2012; Purwoko, 2013; Rahman & Taganing, 2007; Fawzie & Kurniajati, 2012; Puspitasari, 2014).

Kemiskinan merupakan faktor utama peningkatan jumlah anak jalanan di Indonesia. Berdasarkan data dari Pusat Data Statistik tahun 2009, tercatat sebanyak 7.4 juta anak berasal dari rumah tangga sangat miskin, termasuk diantaranya 1.2 juta anak balita terlantar, 3.2 juta anak terlantar, 230.000 anak jalanan, 5.952 anak yang berhadapan dengan hukum dan ribuan anak-anak yang sampai saat ini hak-hak dasarnya masih belum terpenuhi (Muhafilah & Husniawati, 2014), hal tersebut mengakibatkan anak-anak kehilangan kesempatan untuk memperoleh haknya bersekolah seperti anak yang lain (Fitriyah & Noerlaila, 2013; KPP & PA, 2013).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung (2015), jumlah penyandang masalah kesejahteraan sosial kategori “Anak Jalanan” di Provinsi Lampung, yaitu sebanyak 937 anak jalanan. Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa jumlah anak jalanan terbanyak berada di wilayah Kabupaten Lampung Selatan

sebanyak 350 anak, sedangkan di Kota Bandar Lampung jumlah anak jalanan sama dengan Kabupaten Lampung Timur sebanyak 72 anak jalanan, untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel :

Tabel 1.1 Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial "Anak Jalanan" menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, 2014

No	Kabupaten	Jumlah Anak Jalanan
1	Lampung Barat	-
2	Tanggamus	195
3	Lampung Selatan	350
4	Lampung Timur	72
5	Lampung Tengah	117
6	Lampung Utara	28
7	Way Kanan	-
8	Tulang Bawang	-
9	Pesawaran	33
10	Pringsewu	65
11	Mesuji	-
12	Tulang Bawang Barat	-
13	Pesisir Barat	5
14	Bandar Lampung	72
15	Metro	-
	Jumlah	**937 (Anak)**

Sumber: Data Dinas Sosial Propinsi Lampung

Aktivitas yang sering dilakukan anak jalanan sehari-hari sangat beragam dimulai dari pagi hari hingga petang. Ciri yang melekat pada anjal (anak jalanan) antara lain: melakukan kegiatan tidak menentu, berkeliaran di jalanan atau tempat umum lainnya, mencari nafkah, bersekolah maupun tidak bersekolah, suka mengganggu ketertiban umum, keluarganya tidak mampu, melarikan diri dari rumah, tidur di tempat umum dan lain sebagainya. Selanjutnya menurut hasil data penelitian PAJS (Persatuan Anak Jalanan Semarang), menjelaskan bahwa anak jalanan adalah mereka yang bekerja sebagai pengamen, tukang semir, asongan, penjual koran, ciblek, ojek payung

dan sisanya bekerja sebagai pemungut sampah, lebih lanjut aktivitas anak jalanan lainnya seperti mengemis (tukang minta-minta) dan buruh angkut dipasar (Indriyani, *et al*.).

Fenomena yang terjadi banyak anak jalanan yang berprilaku menyimpang mengarah ke triad seperti seks bebas, napza, dan penularan HIV/AIDS. Fenomena lain yang bisa dilihat, anak-anak jalanan berkeliaran dan mangkal di setiap perempatan jalan raya. Mereka bukan hanya mengamen tapi terkadang ada yang sambil mengisap lem atau sejenisnya yang akan merusak fisik dan kesehatannya serta perilaku agresif (Amiruddin, *et al*., 2015; Yuniarti; 2012; Indriyani, *et al*.). Agresivitas seseorang merupakan kesalahan dalam penyesuaian diri yang berbentuk kenakalan, kebrutalan, kekerasan, dan kemarahan (Puspitasari, 2014). Kurangnya ilmu pengetahuan dan pendidikan yang dimiliki oleh anak jalanan dan aturan-aturan yang tidak ada pada mereka, maka perilaku-perilaku anak jalanan tidak ada yang mengontrol sehingga timbul perilaku-perilaku agresi seperti melukai orang lain baik secara verbal maupun fisik (Tentama, 1978).

Menurut Breakwell (1998:17) perilaku agresi adalah setiap bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau merugikan seseorang yang bertentangan dengan kemauan orang itu. Banyak kerugian yang ditimbulkan karena perilaku-perilaku agresif tersebut, baik yang berupa kerugian materi hingga kerugian yang tidak bisa dihitung dengan materi seperti hilangnya nyawa seseorang. Selanjutnya, perilaku agresi menurut Buss dan Perry (1992) dalam (Setiawati, 2015), terdapat 4 aspek agresi yaitu, agresi fisik, agresi

verbal, agresi dalam bentuk kemarahan dan agresi dalam bentuk kebencian (permusuhan). Bentuk perilaku agresi fisik dapat muncul untuk membalas perlakuan tidak menyenangkan yang diterima, misalnya seperti berkelahi, bertengkar, menyerang dan memukul. Lebih lanjut, bentuk perilaku agresi lisan atau verbal misalnya mengucapkan kata-kata kasar untuk menyerang orang lain, berteriak, memaksa dan mengintimidasi teman melalui *gesture* (mimik wajah), menghina, mengejek serta membantah (Arriani, 2014; Nisfiannoor & Yulianti, 2015).

Hasil penelitian Tentama (1978) menunjukkan bahwa kehidupan sehari-hari anak jalanan memunculkan perilaku agresivitas yang tinggi seperti perilaku kasar, menentang, sulit diatur, mencela, membentak, melempar, memukul, menendang, meludah, ataupun mengumpat. Perilaku agresi dapat muncul dan dilakukan seseorang dengan motif beragam hingga berujung dalam tindak kekerasan.

Menurut Yudha & Christine (2005) bahwa kecenderungan perilaku agresi merupakan keinginan atau kehendak seseorang untuk melakukan sesuatu sebagai reaksi terhadap obyek atau rangsangan tertentu dari lingkungan, baik yang bersifat fisik maupun sosial. Selain itu anak-anak cenderung sulit untuk mengendalikan diri, dominan anak dikuasai oleh emosi yang tinggi dan kurang stabil sehingga mengakibatkan perilaku yang cenderung agresif, adanya kematangan seksual dini dan juga kurangnya tata krama (kejujuran, penghargaan, saling menghormati, dan lain-lain) (Tentama, 1978). Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku agresi anak antara lain: kematangan

emosi, kontrol diri, religiusitas, kecerdasan emosional (amarah), stres, deindividuasi, provokasi, serta pengaruh alkohol, media massa (Guswani & Kawuryan, 2011; Indriyani, *et al*.; Siddiqah, 2010).

Perilaku agresi bersumber dari: *Pertama,* pengaruh keluarga karena pada hakekatnya keluarga merupakan wadah pembentukan masing-masing anggota keluarga, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orangtuanya, *Kedua,* pengaruh subkultural (lingkungan), *Ketiga,* pengaruh *modelling /vicarious leaming* (media massa) (Aisyah, 2010; Nisfiannoor & Yulianti, 2005; Arriani, 2014). Teman sebaya juga mempunyai pengaruh yang sangat besar pada perilaku dan gaya hidup anak jalanan yaitu dengan adanya dukungan sosial atau bujuk rayunya (Suhartini & Panjaitan, 2009 & Jamaludin, 2014; Fawzie & Kurniajati, 2012).

Oleh karena itu, perlu penanganan yang khusus untuk dapat mengurangi masalah sosial anak jalanan terutama pada perilaku norma dan moral anak jalanan tersebut. Hal tersebut merupakan salah satu peran pemerintah dalam melindungi anak-anak jalanan. permasalahan anak-anak jalanan semakin kompleks dan berkembang, mulai dari permasalahannya dengan dirinya sendiri, komunitasnya, masyarakat, sampai dengan aparat pemerintah, seperti Satpol-PP, karena seringkali tindakan Satpol-PP yang melakukan penangkapan pada mereka memicu perlawanan balik dari anak-anak jalanan ini yang pada akhirnya menimbulkan bentrok dan kericuhan, sehingga membuat hubungan antara aparat dan anak jalanan menjadi kurang baik. Dari hasil studi Ramadhani, *et al*., (2016) salah satu cara memberikan solusi untuk

mengurangi anak jalanan yang dilakukan oleh Dinas Sosial yaitu dengan melakukan sosialisasi kepada masyarakat terkhusus kepada pengendara kendaraan yang berada di jalan raya melarang tegas untuk tidak memberikan uang kepada anak-anak yang beraktivitas di tempat umum ataupun jalanan. Pemerintah pusat telah bekerjasama dengan LKS (Lembaga Kesejahteraan Sosial) APIK Mandiri Lampung yang menangani masalah sosial salah satunya "Anak Jalanan" yang ada di Kota Bandar Lampung. Penanganan tersebut berupa pembinaan yang dilakukan kepada anak jalanan seperti program kegiatan yang dilakukan dalam upaya pemberdayaan anak dan pemberdayaan keluarga, dimana program-program ini mengacu pada landasan hukum Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung No. 3 tahun 2010.

Peraturan Daerah (Perda) Kota Bandar Lampung Nomor 3 Tahun 2010 tentang “Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan dan Pengemis” yang terdapat dalam pasal 16 & 17 (KPPA & PA, 2013). Peraturan Pemerintah Daerah ini diharapkan dapat mengurangi jumlah anak jalanan yang dapat membuat keresahan di Kota Bandar lampung, melalui tindakan razia terhadap anak jalanan yang dilakukan Dinas Sosial dan Satuan Polisi Pamong Praja. Peran Dinas Kesejahteraan sosial juga sangat penting bagi kehidupan anak jalanan kedepannya dalam rangka pelayanan melalui program kegiatan sosial kemasyarakatan salah satunya adalah program pembinaan anak jalanan yang diharapkan dapat mengentaskan masalah anak jalanan (Fadillah, 2016).

Menurut Kementerian Sosial (KEMENSOS) Republik Indonesia (2010), upaya dalam pembinaan anak jalanan yaitu melalui PKSA (Program

Kesejahteraan Sosial Anak) yang bertujuan untuk mewujudkan pemenuhan hak dasar dan perlindungan terhadap anak dari penelantaran, eksploitasi, dan diskriminasi. Salah satu cara pembinaan khusus anak jalanan dengan membentuk dan membangun rumah singgah khusus anak jalanan. Keberadaan rumah singgah tersebut memiliki peran bagi penanganan anak jalanan (Suyatna, 2011). Sesuai pada Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 4 tentang Perlindungan Anak, yaitu setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (KPP & PA, 2014).

Menurut Kasmini Dkk (1989) Pembinaan adalah segala usaha dan tujuan kegiatan perencanaan, penggunaan dan pemeliharaan generasi muda dengan tujuan untuk mampu melaksanakan tugas-tugas dengan efektif dan efisien. Pembinaan juga diartikan sebagai proses, hasil atau pertanyaan menjadi lebih baik, dalam hal ini mewujudkan adanya perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evaluasi atau berbagai kemungkinan atau sesuatu menurut Thoha (2003: 7) (dalam Fadillah, 2016). Pendidikan dan pembinaan khusunya mengenai akhlak merupakan hal paling penting dan sangat mendesak untuk dilakukan dalam rangka menjaga stabilitas hidup seseorang (Wahib, 2015). Dengan demikian yang dimaksud dengan pembinaan merupakan sebuah perbaikan terhadap suatu pola kehidupan seseorang yang sudah terencana sehingga mempunyai tujuan hidup tertentu dan memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Carolina (2013) menunjukan bahwa faktor pendukung dalam pembinaan kepribadian anak meliputi faktor lingkungan dan pendidikan, karena keberadaan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam membina anak serta terbentuknya kepribadian pada diri seseorang, sedangkan faktor yang menjadi penghambat pembinaan kepribadian anak yaitu kondisi psikologis pada masing-masing anak.

Berdasarkan uraian di atas mengenai penyimpangan perilaku agresi anak jalanan dan upaya pembinaan yang dilakukan oleh Lembaga sosial, maka Peneliti tertarik untuk melihat apakah terdapat perbedaan perilaku agresi anak jalanan sebelum dan sesudah mengikuti pembinaan. Penelitian ini akan dilakukan pada Lembaga APIK Mandiri Lampung yang merupakan satu-satunya lembaga sosial di bawah naungan Dinas Sosial Propinsi Lampung yang mengurusi masalah anak-anak yang mengalami permasalahan sosial seperti anak yang beraktifitas di jalanan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan antara perilaku agresi anak jalanan ketika sebelum diberikan pembinaan dan ketika sesudah diberikan pembinaan ?
2. Bagaimana efektifitas pembinaan anak jalanan yang dilakukan oleh Lembaga APIK Mandiri Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan antara perilaku agresi anak jalanan ketika sebelum diberikan pembinaan dan ketika sesudah diberikan pembinaan.
2. Untuk mengetahui efektivitas pembinaan anak jalanan yang dilakukan oleh Lembaga Apik Mandiri Lampung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai perbedaan perilaku anak jalanan ketika sebelum dilakukan pembinaan dan sesudah dilakukan pembinaan, selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat mengisi “celah akademik” mengenai model-model pembinaan anak jalanan.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi bagi pengambil kebijakan dalam mengatasi persoalan anak jalanan dan dapat menjadi inspirasi serta acuan bagi penggiat *stackhalder* yang mempunyai peranan terhadap pembinaan anak jalanan

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

a. Anak Jalanan

Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak, bahwa anak merupakan seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang dalam kandungan (KPP & PA, 2013). Anak merupakan generasi muda penerus perjuangan dan cita-cita bangsa dimasa yang akan datang. Pada dasarnya seorang anak belum diperbolehkan bekerja dikarenakan usia mereka yang belum cukup dewasa. Dimana masa kanak-kanak hanya dimanfaatkan untuk belajar, bermain, bergembira, mendapatkan kesempatan dan fasilitas untuk mencapai cita-citanya sesuai dengan perkembangan fisik, psikologis, intelektual dan sosialnya.

Pada kenyataannya fenomena sosial yang banyak terjadi di wilayah kota-kota besar di Indonesia salah satunya yaitu fenomena anak jalanan. Fenomena sosial anak jalanan ini banyak dijumpai di berbagai pusat keramaian, sehingga dipandang mengganggu sebagian masyarakat dan meresahkan lingkungan khususnya di daerah perkotaan (Yuniarti, 2012).

Anak jalanan (Anjal) adalah salah satu potret kehidupan anak manusia dengan umur 19 tahun kebawah yang melakukan aktifitas kesehariannya berada

perempatan jalan (*traffic light)*, terminal bus, stasiun, pusat-pusat pasar dan lainnya yang dapat dengan mudah di jumpai keberadaannya disetiap penjuru kota (Ramadhani, *et al*., 2016; Fadillah, 2016; Fitriyah & Noerlaila, 2013). Anak jalanan mempunyai aktifitas dan menghabiskan waktunya di jalanan baik digunakan untuk bermain ataupun bekerja, yang masih memilki hubungan dengan keluarga maupun tidak mempunyai hubungan keluarga, yang mana bertujuan untuk membantu perekonomian keluarga dalam menyongsong kehidupanya (Fitriyah & Noerlaila, 2013; Rahman & Taganing, 2007; Purwoko, 2013; Ramadhani, *et al*., 2016).

Fenomena anak jalanan ini salah satu gambaran nyata bahwa pemenuhan terhadap hak-hak anak masih jauh dari harapan. Kondisi anak jalanan yang harus bekerja di jalan secara tidak langsung menghilangkan hak-hak yang seharusnya diperoleh oleh seorang anak (Ramadhani, *et al*., 2016; KPP & PA, 2013). Semakin meningkatnya jumlah anak jalanan, semakin meningkat pula permasalahan yang di hadapi anak jalanan, baik dari keberadaan mereka di jalan raya yang mendapatkan tanggapan pro dan kontra dari masyarakat maupun aparat (Fitriyah & Noerlaila, 2013). Anak jalanan tumbuh dan berkembang dengan latar belakang kehidupan yang penuh dengan kemiskinanan, penganiayaan, dan kehilangan rasa kasih sayang, serta tekanan sosial (Purwoko, 2013; Muhafilah & Husniawati, 2014).

Anak jalanan atau pekerja anak *(child labour)* bukan merupakan kelompok yang homogen tetapi mereka cukup beragam dan dapat dibedakan. Menurut

Surbakti dkk, 1997 (dalam Suyanto, 2010), secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam 3 kelompok:

1) *Children on the street*, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan namun masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua.

2) *Children of the street*, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Di antaranya masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu.

3) *Children from families of the street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Anak jalanan kelompok ini mempunyai kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup nya terombang-ambing dari satu tempat ke tempat yang lain.

Menurut Suyanto (2010) faktor yang menyebabkan anak-anak terjerumus dalam kehidupan dijalanan yaitu karena adanya kesulitan keuangan di dalam suatu keluarga atau tekanan kemiskinan, ketidakharmonisan rumah tangga orang tua dan masalah khusus yang menyangkut hubungan anak dan orang tua. Selain itu keberadaan anak jalanan disebuah perkotaan juga disebabkan karena berbagai faktor yaitu faktor ekonomi (keluarga miskin), sosial budaya, pengangguran, pendapat rendah, faktor lingkungan serta pendidikan orang tua yang rendah, sehingga akibatnya anak terlibat aktif dan berkontribusi dalam kegiatan perekonomian untuk membantu dan memperoleh penghasilan berupa materi (uang) untuk keluarganya (Jamaludin, 2014; Purwoko, 2013; Yuniarti,

2012; Fitriyah & Noerlaila, 2013; Yuniarti, 2012; Purwoko, 2013; Rahman & Taganing, 2007; Fawzie & Kurniajati, 2012; Puspitasari, 2014).

Untuk dapat bertahan hidup di tengah kehidupan kota, anak jalanan biasanya melakukan berbagai aktivitas pekerjaan di sektor informal dimulai dari pagi hari hingga petang (Purwoko, 2013), antara lain sebagai pedagang asongan di berbagai angkutan umum, menjajakan koran di sepanjang jalan, menyemir sepatu, mencari barang bekas atau sampah, mengamen di perempatan lampu merah, tukang lap mobil dan tidak jarang anak-anak jalanan untuk terlibat pada jenis pekerjaan yang berbau akan krimininal seperti mencuri dll (Purwoko, 2013; Jamaludin, 2014).

b. Perilaku Agresi Anak Jalanan

Menurut Kartono (1994) Agresivitas adalah ledakan-ledakan emosi dan kemarahan hebat yang meluap-luap dalam bentuk tindak sewenang-wenang, penyerangan, penyergapan, serbuan, kekejaman, perbuatan-perbuatan yang menimbulkan penderitaan dan kesakitan, pengerusakan dan mentiranisir orang lain, tindakan permusuhan ditujukan kepada seseorang atau benda (Yudha & Christine, 2005).

Sedangkan menurut Breakwell (1998;17) bahwa perilaku agresi adalah setiap bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau merugikan seseorang yang bertentangan dengan kemauan orang itu. Agresivitas seseorang merupakan kesalahan dalam penyesuaian diri yang berbentuk kenakalan, kebrutalan, kekerasan, dan kemarahan (Puspitasari, 2014).

Kurangnya ilmu pengetahuan dan pendidikan yang dimiliki oleh anak jalanan dan aturan-aturan yang tidak ada pada mereka, maka perilaku-perilaku anak jalanan tidak ada yang mengontrol sehingga timbul perilaku-perilaku agresi seperti melukai orang lain baik secara verbal maupun fisik (Tentama, 1978). Banyak kerugian yang ditimbulkan karena perilaku-perilaku agresif tersebut, baik yang berupa kerugian materi hingga kerugian yang tidak bisa dihitung dengan materi seperti hilangnya nyawa seseorang.

Buss dan Perry (1992) menyatakan tindakan perilaku agresi kedalam (empat) aspek yaitu agresi fisik, agresi verbal, agresi dalam bentuk kemarahan dan agresi dalam bentuk kebencian (Setiawati, 2015):

1) Agresi fisik, merupakan komponen perilaku motorik, seperti melukai dan menyakiti orang lain secara fisik. Perilaku ini dapat muncul akibat provokasi dimasudkan untuk membalas perlakuan tidak menyenangkan yang diterima Misalnya memukul, berkelahi, menyerang, menendang atau membakar dan merusak barang (Arriani, 2014; Nisfiannoor & Yulianti, 2015).

2) Agresi verbal (lisan), merupakan komponen motorik seperti melukai dan menyakiti orang lain melalui verbalis, misalnya berkata kasar, berteriak, mengancam, mengejek, menghina, membantah serta menunjukkan ketidaksukaan atau ketidaksetujuan dan menyebar gossip (Arriani, 2014; Nisfiannoor & Yulianti, 2015).

3) Rasa marah, merupakan emosi atau afektif seperti keterbangkitan dan kesiapan psikologis untuk bersikap agresif. Misalkan mudah marah, hilang kesabaran, tidak mampu mengontrol rasa marah, menentang dan balas dendam.

4) Sikap permusuhan, merupakan perwakilan dari komponen perilaku kognitif seperti perasaan benci dan curiga (prasangka buruk) pada orang lain, merasa kehidupan yang dialami tidak adil dan iri hati.

Perilaku agresif ini merupakan gejala sosial yang ada dalam masyarakat. Keagresifan sebagai gejala sosial cenderung dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor kematangan emosi, kontrol diri religiusitas, kecerdasan emosional (amarah), stress, deindividuasi, provokasi, alkohol dan pengaruh media massa (Guswani & Kawuryan, 2011; Indriyani, *et al*.; Siddiqah, 2010; Tentama,1978). Selain itu faktor faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresi (Aisyah, 2010; Nisfiannoor & Yulianti, 2005; Arriani, 2014), yaitu:

1) Pengaruh keluarga, dalam konteks ini lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang terdekat bagi anak sehingga keluarga salah satu sumber timbulnya perilaku agresi dengan kecenderungan pola asuh yang diberikan oleh orang tua *(Child rearing).*

2) Pengaruh subkultural, dalam konteks pengaruh subkultural ini berasal dari komunikasi atau kontak langsung yang berulang kali terjadi antar sesama anggota masyarakat di lingkungan sosial anak tinggal.

3) Pengaruh *modelling (vicarious leaming)*, merupakan sumber tingkah laku agresi secara tidak langsung yang didapat melalui media masa, misalnya TV, majalah, koran, video atau bioskop.

Selain itu teman sebaya juga mempunyai pengaruh yang cukup besar pada perilaku dan gaya hidup anak jalanan yaitu dengan adanya dukungan sosial

atau bujuk rayunya (Suhartini & Panjaitan, 2009 & Jamaludin, 2014; Fawzie & Kurniajati, 2012).

Krahe (1996) dalam (Yudha & Christine, 2005) membagi tiga kelompok faktor yang mempengaruhi perilaku agresi, yaitu:

1) Faktor personal, yang meliputi jenis kelamin, dan gen spesifik sebagai karakteristik dari individu yang agresif.

2) Faktor situasional, yang meliputi rasa frustrasi dan konsumsi alkohol yang berlebihan.

3) Faktor lingkungan, terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Faktor dari lingkungan sosial yang berpengaruh terhadap agresivitas seperti kemiskinan, tinggal di lingkungan yang berbahaya, teman sebaya yang menyimpang dan kurangnya dukungan sosial. Lingkungan fisik yang berpengaruh terhadap perilaku agresi antara lain suara bising, kualitas udara, kerumunan, kepadatan dan kesesakan.

c. Pembinaan Anak Jalanan

Menurut Kasmini dkk (1989) pembinaan adalah segala usaha dan tujuan kegiatan perencanaan, penggunaan dan pemeliharaan generasi muda dengan tujuan untuk mampu melaksanakan tugas-tugas dengan efektif dan efisien. Pendidikan dan pembinaan khusunya mengenai akhlak merupakan hal paling penting dan sangat mendesak untuk dilakukan dalam rangka menjaga stabilitas hidup seseorang (Wahib, 2015).

Sedangakan menurut Thoha (2003: 7) (dalam Fadillah, 2016) Pembinaan juga diartikan sebagai proses, hasil atau pertanyaan menjadi lebih baik, dalam hal ini mewujudkan adanya perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evaluasi atau berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu (Fadillah, 2016).

Macam-macam pembinaan menurut Mangunhardjana (1986) dalam (Carolina, 2013), yaitu:

1) Pembinaan Orientasi (*orientation training program*), untuk sekelompok orang yang baru masuk dan orang yang sama sekali belum berpengalaman dalam suatu bidang kehidupan dan kerja atau orang yang sudah berpengalaman, pembinaan ini membantu untuk mengetahui perkembangan tersebut.

2) Pembinaan Kecakapan (*skill training*), untuk membantu seseorang guna mengembangkan kecakapan yang sudah dimiliki.

3) Pembinaan Pengembangan Kepribadian (*personality development training)*, lebih menekankan pada pengembangan kepribadian dan sikap.

4) Pembinaan Kerja, lebih menekankan pada keahlian pada diri masing-masing individu agar dapat membuat rencana peningkatan masa depan.

5) Pembinaan Penyegaran, untuk menambah cakrawala pada pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada.

6) Pembinaan Lapangan, untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman langsung.

Pembinaan anak jalanan tersebut adalah salah satu peran Dinas Kesejahteraan Sosial. Menurut Kemensos RI (2010) Tujuan Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) adalah terwujudnya pemenuhan hak dasar anak dan perlindungan terhadap anak dari penelantaran, eksploitasi, dan diskriminasi sehingga tumbuh kembang, kelangsungan hidup dan partisipasi anak dapat terwujud. Program PKSA ini merupakan upaya yang terarah, terpadu dan berkelanjutan yang dilakukan Pemerintah Daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar anak, seperti bantuan/subsidi, aksesibilitas pelayanan sosial dasar, penguatan orang tua atau keluarga dan penguatan lembaga kesejahteraan sosial anak. Selain itu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak juga merupakan organisasi sosial atau perkumpulan sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial anak yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum.

Dinas sosial salah satu instansi pemerintah yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas pemerintah dalam usaha kesejahteraan sosial. Program Dinas Sosial salah satunya yaitu penanggulangan anak jalanan dengan cara penanganan pendidikan dalam hal pengetahuan, keterampilan dalam hal pengetahuan sikap yang diawali dengan mengawasi jumlah, titik keberadaan (kawasan) anak jalanan itu berkumpul (Ramadhani, *et al*. 2016).

Menurut Sudrajat dalam (Suyanto, 2010), ada 3 model penanganan yang digunakan oleh LSM dalam penanganan anak jalanan yaitu:

1) *Street based*, yakni model penanganan anak jalanan di tempat anak jalanan itu berasal atau tinggal, kemudian para *street educator* datang untuk

mendampingi mereka bekerja, berdialog, memahami dan menerima situasi serta menempatkan diri sebagai teman.

2) *Centre based*, yakni pendekatan dan penanganan anak jalanan di lembaga atau panti (yayasan).

3) *Community based*, yakni model penanganan yang melibatkan seluruh potensi masyarakat terutama orang tua anak jalanan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan sebuah perbaikan terhadap suatu pola kehidupan seseorang yang sudah terencana sehingga mempunyai tujuan hidup tertentu dan memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut.

d. Teori Fungsionalisme Struktural - Talcott Parson

Dalam penelitian ini menggunakan Teori fungsional struktural yang pencetusnya adalah Talcott Parson. Asumsi dasar dari Teori Fungsionalisme Struktural, salah satu paham atau prespektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa adanya hubungan dengan bagian yang lainya. Teori structural fungsional *(integration approach, order approach, equilibrium approach)*, melihat bahwa keutuhan masyarakat terjaga oleh semacam mekanisme sosial, yaitu mekanisme sosialisasi dan kontrol sosial. Kemudian perubahan yang terjadi pada satu bagian akan menyebabkan ketidakseimbangan dan pada giliranya akan menciptakan perubahan pada bagian lainya. Perkembangan fungsionalisme didasarkan atas model perkembangan sistem organisasi yang

didapat dalam biologi, asumsi dasar teori ini ialah bahwa semua elemen harus berfungsi atau fungsional sehingga masyarakat bisa menjalankan fungsinya dengan baik (Raho, 2007).

Masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat adalah merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan (Grathoff, 2000).

Menurut pandangan ini, masalah fungsional utama adalah bagaimana cara individu memotivasi dan menetapkan individu pada posisi mereka yang "tepat". Dalam sistem stratifikasi, hal ini dapat diturunkan menjadi dua masalah. Pertama, bagaimana cara masyarakat menanamkan kepada individu yang "tepat" itu keinginan untuk mengisi posisi tertentu. Kedua, setelah individu berada pada posisi yang tepat, lalu bagaimana cara individu menanamkan keinginan kepada mereka untuk memenuhi persyaratan posisi mereka (Goodman, 2010).

Fungsi dikaitkan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada memenuhi kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem. Ada empat persyaratan mutlak yang harus ada supaya termasuk masyarakat bisa berfungsi. Keempat persyaratan itu disebutnya AGIL. AGIL adalah singkatan dari *Adaption*, *Goal*, *Attainment*, *Integration*, dan *Latency*. Demi

keberlangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut, yakni:

1) Adaptasi (*adaptation*): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diridengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.

2) Pencapain tujuan (goal attainment): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.

3) Integrasi (integration): sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A,G,I,L).

4) *Latency* (pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi (Goodman, 2010).

Sistem organisasi biologis dalam sistem tindakan berhubungan dengan fungsi adaptasi yakni menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan merumuskan tujuan dan mengerakan segalasumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan. Sistem sosial berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol komponen pembentukan masyarakat. Akhirnya sistem kebudayaan berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur yang ada dengan menyiapkan norma-norma dan nilai yang memitivasi mereka dalam melakukan suatu tindakan (Raho, 2007).

Inti pemikiran Parsons ditemukan didalam empat sistem tindakan ciptaannya. Dengan asumsi yang dibuat Parsons dalam sistem tindakannya, berhadapan dengan masalah yang sangat diperhatikan Parsons dan telah menjadi sumber utama kritikan atas pemikirannya. Problem Hobbesian tentang keteraturan yang dapat mencegah perang sosial semua lawan semua – menurut Parsons tak dapat dijawab oleh filsuf kuno. Parsons menemukan jawaban problem didalam fungsionalisme struktural dengan asumsi sebagai berikut:

1) Sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang saling tergantung.

2) Sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan.

3) Sistem mungkin statis atau bergerak dalam proses perubahan yang teratur.

4) Sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain.

5) Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungannya.

6) Alokasi dan integrasi merupkan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem.

7) Sistem cenderung menuju ke arah pemeliharaan keseimbangan diri yang meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda-beda dan mengendalikan kecenderungan untuk merubah sistem dari dalam (Goodman, 2010).

Kajian seorang sosiolog dalam melihat sesuatu, senantiasa berangkat dari bawah, berdasarkan fakta-fakta dimasyarakat dengan pendekatan, selalu

berdasarkan sosial affect (fakta dilapangan). Dengan demikian ketika akan melihat bagaimana pendidikan berdasarkan pendekatan sosiologis, maka tanyalah bagaimana pendidikan kepada masyarakat dengan menggunakan metode observasi, karena tidak mungkin dapat mengetahui *social affact* tanpa melakukan observasi. Talcott Parsons, sebagai seorang sosiolog yang termasuk tokoh utama aliran fungsionalisme struktural modern, telah berjasa dalam memotret kondisi masyarakat dengan teori sistem sosial, adaptasi sosial dan tindakan sosial. Teori sosiologi tersebut dapat digunakan untuk memotret realitas sosial, dengan memahami secara obyektif atas kondisi masyarakat, kajian ini diharapkan mampu mencari solusi yang tepat dalam mengembangkan serta menjawab berbagai permasalahan dalam pendidikan saat ini (Ali, 2007).

Sistem tindakan sistem mengandaikan adanya kesatuan antara bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain. Kesatuan antara bagian itu pada umumnya mempunyai tujuan tertentu, dengan kata lain, bagian itu membentuk satu kesatuan (sistem) demi tercapainya tujuan atau maksud tertentu,teori parson mengenai tindakan yang meliputi empat sistem yaitu

1) Sistem budaya, dalam sistem ini unit analisis yang paling dasar tentang arti atau sistem simbolik (kepercayaan religius bahasa dan nilai).

2) Sistem sosial (interaksi berdasarkan peran,interaksi tidak terbatas antar individu melainkan juga antara keliompok,institusi masyarakat,organisasi internasional).

3) Sistem kepribadian (individu yang merupakan aktor atau pelaku, manusia cenderung ingat dirinya sendiri ketimbang orang lain).

4) Sistem organisme (aspek biologis manusia sebagai satu sistem, kesatuan dari sitem ini yang paling mendasar manusia dalam arti biologis, dalam hal ini Parson menyebutkan secara khusus sistem syaraf dan kegiatan motorik).

Berdasarkan teori-teori sosiologi Parsons pendidikan sebagai wujud kebudayaan, menyangkut prilaku manusia dalam berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungannya sebagai sistem sosial, harus memenuhi beberapa hal, diantaranya, :

1) Kegiatan pendidikan harus mampu menyesuaikan dengan kondisi serta situasi lingkungan pendidikan.

2) Aktivitas pendidikan harus memperhatikan institusi dan peralatan yang diperlukan dalam rangka mobilisasi

3) Melakukan koordinasi dengan sub sistem-sub sistem lain yang terkait dalam rangka mendukung terselenggaranya aktifitas.

4) Mempersiapkan konsep pendidikan yang berorientasi pada aspek kesinambungan masyarakat berdasarkan fakta sosial.

Dari penjelasan di atas maka pendidikan dalam perspektif Parson secara sistemik harus dapat melahirkan pribadi manusia yang memiliki sistem budaya dengan kekuatan iman (kepercayaan), pengetahuan, ketaatan norma dan komitmen terhadap nilai nilai. Sistem budayanya mampu memberikan kontrol terhadap sistem sosial dalam wujud intitusi, pergaulan dan komunikasi. Sistem sosialnya mampu melahirkan sikap clan kepribadian yang menarik simpatik, dibarengi dengan sistem prilaku yang terpuji, karena diwujudkan dalam pergaulan sesuai dengan norrna dan nilai-nilai sosial.

Dalam prespektif fungsionalis ini suatu masyarakat dilihat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerja sama secara terorganisir yang bekerja dalam suatu cara yang agak teratur menurut seperangkat peraturan dan nilai yang dianut oleh sebagian besar masyarakat. Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang stabil dengan suatu kecenderungan ke arah keseimbangan. Sebagai para juru bicara yang terkemuka, setiap kelompok atau lembaga melaksanakan tugas tertentu dan terus-menerus, karena hal itu fungsional.

Perubahan sosial menggangu keseimbangan masyarakat yang stabil, namun tidak lama kemudian terjadi keseimbangan baru. Bila suatu perubahan sosial tertentu mempromosikan suatu keseimbangan yang serasi, hal tersebut diangap fungsional, bila perubahan sosial tersebut menggangu keseimbangan hal tersebut merupakan ganguan fungsional, bila perubahan sosial tidak membawa pengaruh maka hal tersebut tidak fungsional. Para sosiolog yang memakai prespektif evolusioner, mencari pola perubahan dan perkembangan yang muncul dalam masyarakat yang berbeda. Untuk mengetahui apakah ada urutan umum yang dapat ditemukan.

Talcot Parson menganalisis masyarakat sebagai suatu sistem sosial. Inti dari suatu sistem adalah hubungan antara bagian yang membentuk satu keseluruhan yaitu berupa organisme sosial. Karena organisme sosial merupakan suatu sistem, maka bagian dari organisme sosial (masyarakat) tersebut berusaha untuk menetralisir ganguan atau mempertahankan keseimbangan. Parson memperkenalkan dua konsep yang berkenaan dengan sistem sosial yaitu sebagai berikut.

1) Konsep Fungsi, yang mana dimengerti sebagai sumbangan kepada keselamatan dan ketahanan sistem sosial.

2) Konsep pemeliharaan keseimbangan, dimana hal ini merupakan ciri utama dari tiap sistem sosial.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa Parson melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang mana tiap unsur saling mempengaruhi, saling membutuhkan, dan bersama-sama membangun totalitas yang ada, serta bertujuan untuk mewujudkan keseimbangan.

Teori fungsional melihat manusia dalam masyarakat sebagai ditandai oleh dua tipe kebutuhan dan dua jenis kecenderugan bertindak. Demi kelanjutan hidupnya, manusia harus bertindak terhadap lingkungan, baik dengan cara menyesuaikan diri pada lingkungan itu atau menguasai dan mengendalikannya. Teori fungsionalisme memandang sumbangan agama terhadap masyarakat dan kebudayaan berdasarkan atas karakteristik pentingnya, yakni transendensi pengalaman sehari-harinya dalam lingkungan alam.

Teori fungsional menumbuhkan perhatian pada sumbangan fungsional agama yang diberikan terhadap sistem sosial. Agama dengan kedekatanya pada suatu yang berada di luar jangkauan dan keyakinannya bahwa manusian berkepentingan pada suatu pandangan realistis ini, kekecewaan dan frustasi yang dibebankan pada ketidakpastian dan ketidakmungkinan penerimaan dan penyesuaian denganya. Apalagi dengan melihatkan norma dan peraturan masyarakat sebagai bagian dari tatanan etis supra empiris yang lebih besar

telah ditetapkan dan disucikan oleh kepercayaan dan praktik beragama, maka agama dalam hal ini telah mendorong penguatan pelaksanaanya.

B. Kerangka Pemikiran

Perilaku agresi adalah salah satu gejala sosial yang cenderung meningkat di kalangan anak-anak, dimana perilaku agresi ini merupakan suatu hal yang sangat biasa dilakukan pada kehidupan sosial individu yang sering terjadi di kehidupan jalanan. Hal tersebut dikarenakan kurangnya ilmu pengetahuan dan pendidikan yang dimiliki oleh anak jalanan dan aturan-aturan yang tidak ada pada mereka, maka perilaku-perilaku anak jalanan tidak ada yang mengontrol sehingga timbullah perilaku-perilaku agresi tersebut.

Pada penelitian ini perilaku agresi merupakan variabel Y (variabel terikat), yang memiliki indikator-indikator penelitian sebagai alat ukur untuk melihat tinggi atau rendahnya perilaku agresi yang dilakukan anak jalanan seperti perilaku agresi fisik, agresi verbal, rasa marah dan rasa permusuhan. Selain itu variabel X pada penelitian ini yaitu pembinaan, dimana dengan adanya pembinaan ini sebagai alat ukur perbandingan antara perilaku anak jalanan sebelum mengikuti pembinaan dan perilaku anak jalanan setelah mengikuti pembinaan, dengan menggunakan metode pembinaan seperti upaya pemberdayaan anak dan perberdayaan keluarga nya. Lebih lanjut, setelah dilakukan perbandingan apakah menunjukkan perbedaan perilaku pada anak jalanan tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat digambarkan bagan alur kerangka pemikiran dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

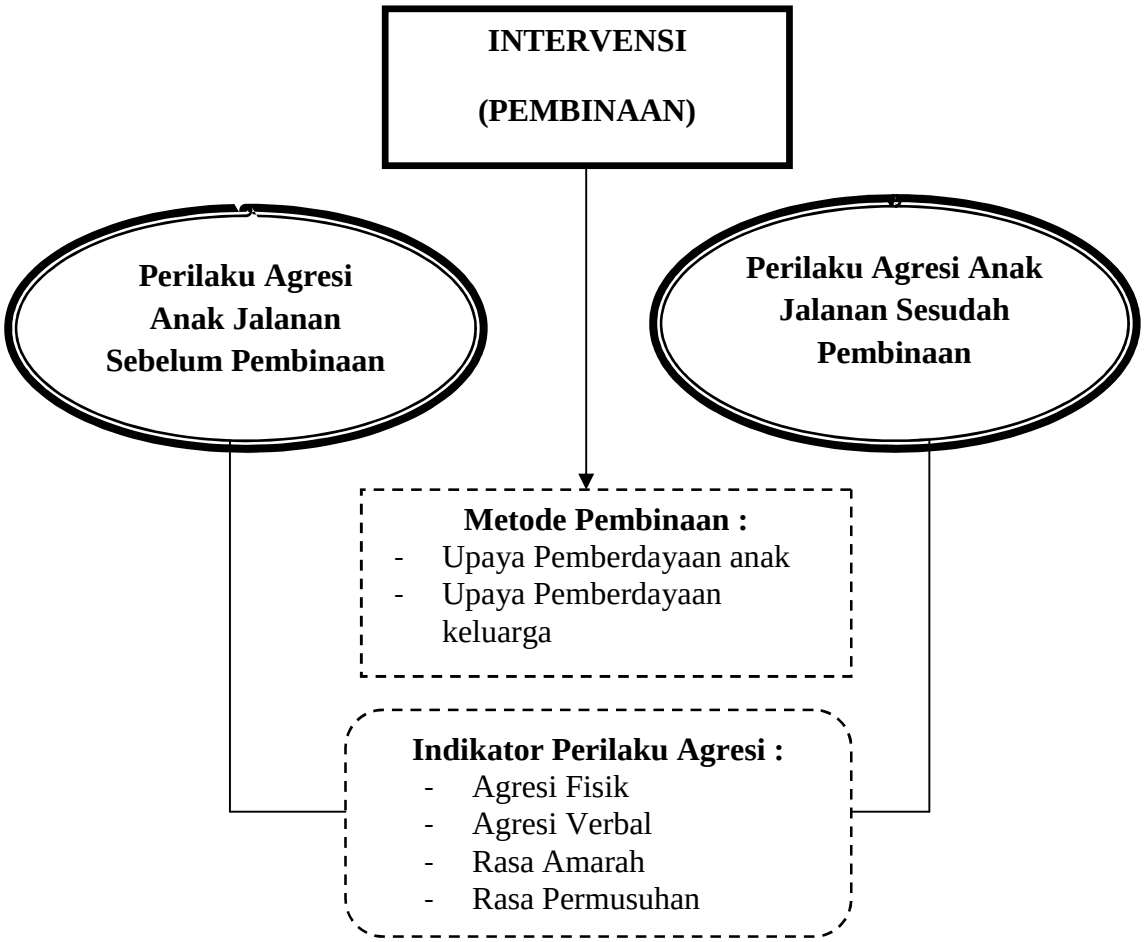

Gambar 2.1

Bagan alur kerangka pemikiran tentang Studi Komparasi Perilaku Agresi Anak Jalanan Antara Sebelum dan Sesudah Pembinaan.

C. Hipotesa Penelitian

Singarimbun & Efendi, (1987) mengatakan bahwa hipotesis merupakan sarana penelitian ilmiah yang penting dan tidak bisa ditinggalkan, karena merupakan instrument kerja dan teori. Sealin itu merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah biasanya dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan permasalahan yang diangkat dengan dilandasi teori maka rumusan hipotesis dalam penelitian, adalah:

Ho: Tidak terdapat perbedaan antara perilaku agresi pada anak jalanan ketika sebelum mengikuti pembinaan dan ketika sesudah mengikuti pembinaan.

Ha: Terdapat perbedaan antara perilaku agresi pada anak jalanan ketika sebelum mengikuti pembinaan dan ketika sesudah mengikuti pembinaan.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Setiap penelitian ilmiah yang dilakukan memerlukan metode penelitian yang digunakan untuk memberikan arah, tata cara dan teknik pengerjaan dalam mengumpulkan, mengelola dan menganalisis data penelitian guna mensukseskan tujuan penelitian yang akan dicapai oleh penulis. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan komparatif, yaitu suatu penelitian yang berhubungan dengan perbedaan atau perbandingan antara gejala atau populasi (Silalahi, 2009; 65).

Penelitian komparatif menurut Sudjud (dalam Arikunto, 2010), penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan dua gejala atau lebih, penelitian komparatif dapat berupa komparatif deskriptif (*descriptive comparative*) maupun komparatif korelasional (*correlation comparative*).

Pemilihan jenis penelitian komparatif ini, karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk melihat perbedaan antara perilaku agresi pada anak jalanan ketika sebelum mengikuti pembinaan dan ketika sesudah mengikuti pembinaan serta untuk mengetahui efektifitas pembinaan anak jalanan yang dilakukan oleh Lembaga APIK Mandiri Lampung

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di LKS APIK Mandiri, salah satu mitra dari Dinas sosial dalam penertiban anak jalanan, pengemis dan gelandangan di Kota Bandar Lampung. LKS Apik Mandiri ini merupakan sebuah lembaga sosial yang menangani anak-anak yang bekerja di jalanan. Alamat sekretariatan LKS APIK Mandiri berada di Jl. Terusan Darusalam RT.08 LK I Kelurahan Susunan Baru Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung. Konsep pemberdayaan dan pelayanan yang dilakukan lembaga APIK ini adalah memastikan anak-anak memperoleh perlindungan, pengasuhan, pendidikan dan pemenuhan hak-hak anak serta pemberdayaan bagi keluarga. Lembaga APIK dikhususkan mengurusi masalah anak-anak yang mengalami permasalahan sosial seperti Anak yang beraktifitas di jalanan. Alasan peneliti memilih Lembaga APIK Mandiri Lampung sebagai lokasi penelitian dikarenakan lembaga tersebut merupakan mitra kerja Dinas Sosial Propinsi Lampung dalam program PKSA dan satu satunya lembaga yang menangani anak jalanan.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi:

1. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari sumber penelitian (Lapangan).

2. Data Sekunder

Data sekunder berupa data pendukung dari berbagai sumber, seperti buku literatur, jurnal, dan sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitan.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Arikunto (2010:173) dalam buku prosedur penelitian berpendapat bahwa populasi adalah “keseluruhan subjek penelitian”. Menurut Silalahi (2009;253), Populasi merupakan jumlah total dari keseluruhan unit-unit atau elemen dimana peneliti tertarik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak jalanan yang dibina dan diberikan pendampingan oleh LKS APIK Mandiri sebanyak 120 anak dari rentan usia 8-18 Tahun.

2. Sampel

Menurut Arikunto (2010) dalam buku prosedur penelitian berpendapat bahwa sampel adalah “sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti”. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampel bertujuan atau *purposive sample*, yaitu cara pengambilan subjek dengan menetapkan ciri yang sesuai dengan tujuan dan dilakukan dengan beberapa pertimbangan.

Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode Slovin untuk menghitung penentuan jumlah besaran sampel dan populasi tersebut di atas.

Maka rumus *Slovin*, sebagai berikut:

$$\mathbf{n = \frac{N}{N\,(e^2) + 1}}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Batas toleransi kesalahan (5%)

1 = Bilangan konstan

Maka,

$$\mathbf{n = \frac{N}{N\,(e^2) + 1}}$$

$$= \frac{120}{120\,(5\%^2) + 1}$$

$$= \frac{120}{120\,(0{,}025) + 1}$$

$$= \frac{120}{0{,}3 + 1}$$

$$= \frac{120}{1{,}3} = 92{,}3076923 \quad \mathbf{(92)}$$

Sehingga sampel pada penelitian ini sebanyak 92 responden (Anak jalanan dalam rentan usia 8-18 tahun yang dibina oleh LKS APIK Mandiri Lampung).

E. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional digunakan untuk menghindari terjadinya perbedaan persepsi dalam menginterprestasikan pengertian masing-masing variabel dalam penelitian. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

a. Perilaku Agresi Anak Jalanan

Perilaku agresi ini merupakan gejala sosial yang ada dalam masyarakat. Menurut Breakwell (1998;17) bahwa perilaku agresi adalah bentuk perilaku

yang dimaksudkan untuk menyakiti atau merugikan seseorang yang bertentangan dengan kemauan orang itu. Agresivitas seseorang merupakan kesalahan dalam penyesuaian diri yang berbentuk kenakalan, kebrutalan, kekerasan, dan kemarahan (Puspitasari, 2014).

Menurut Buss dan Perry (1992) dalam (Setiawati, 2015), mengolongkan tindakan perilaku agresi kedalam 4 (empat) aspek yang dilakukan anak-anak jalanan seperti, agresi fisik, agresi verbal, agresi dalam bentuk kemarahan dan agresi dalam bentuk kebencian (permusuhan).

Pengertian perilaku agresi dalam ilmu sosial dan psikologi merujuk pada perilaku yang dimaksudkan untuk membuat objeknya mengalami bahaya atau kesakitan tetapi, apabila perilaku yang secara tidak sengaja menyebabkan bahaya atau sakit itu bukan merupakan perilaku agresi. Banyak kerugian yang ditimbulkan karena perilaku-perilaku agresif tersebut, baik yang berupa kerugian materi hingga kerugian yang tidak bisa dihitung dengan materi seperti hilangnya nyawa seseorang.

b. Pembinaan Anak Jalanan

Menurut Tata Sudrajat dalam (Suyanto, 2010:200), ada 3 model penanganan yang digunakan dalam penanganan anak jalanan yaitu:

1) *Street based*, yakni model penanganan anak jalanan di tempat anak jalanan itu berasal atau tinggal, kemudian para *street educator* datang untuk mendampingi mereka bekerja, berdialog, memahami dan menerima situasi serta menempatkan diri sebagai teman.

2) *Centre based*, yakni pendekatan dan penanganan anak jalanan di lembaga atau panti (yayasan).

3) *Community based*, yakni model penanganan yang melibatkan seluruh potensi masyarakat terutama orang tua anak jalanan.

Sedangkan metode pembinaan anak jalanan yang digunakan di Lembaga APIK yaitu merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya perberdayaan anak dan pemberdayaan keluarga. Oleh karena itu, peneliti akan melihat sejauh mana pengaruh dari adanya pembinaan dan pendampingan pada anak jalanan. Melalui adanya pembinaan tersebut apakah berdampak pada perubahan perilaku agresi yang terjadi pada anak jalanan yang didampingi oleh LKS APIK Mandiri Lampung ketika sebelum mengikuti pembinaan dan ketika sesudah mengikuti pembinaan.

F. Indikator Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Kategori
Agresi Fisik	• Berkelahi, memukul dan menyerang orang. • Merusak barang	Skor 4 untuk jawaban STS dan TP. Skor 3 untuk jawaban S dan KK. Skor 2 untuk jawaban TS dan SR. Skor 1 untuk jawaban SS dan SL. Dengan kategori: • Tingkat agresi fisik “tinggi” jika skor yang diperoleh berkisar antara 31-40. • Tingkat agresi fisik “sedang” jika skor yang diperoleh berkisar antara 21-30. • Tingkat agresi fisik “rendah” jika skor yang diperoleh berkisar antara 10-20.

Variabel	**Indikator**	**Kategori**
Agresi Verbal	• Berkata kasar • Berteriak • Mengejek /menghina • Membantah • Menyebar gossip	Skor 4 untuk jawaban TP . Skor 3 untuk jawaban KK. Skor 2 untuk jawaban SR. Skor 1 untuk jawaban SL. Dengan kategori: • Tingkat agresi verbal "tinggi" jika skor yang diperoleh berkisar antara 43-50. • Tingkat agresi verbal "sedang" jika skor yang diperoleh berkisar antara 29-42. • Tingkat agresi verbal "rendah" jika skor yang diperoleh berkisar antara 14-28.
Agresi Rasa Marah	• Mudah marah • Pendendam • Menentang	Skor 4 untuk jawaban TP dan SS. Skor 3 untuk jawaban P dan S. Skor 2 untuk jawaban KK dan TS. Skor 1 untuk jawaban S dan STS. Dengan kategori: • Tingkat agresi rasa marah "tinggi" jika skor yang diperoleh berkisar antara 31-40. • Tingkat agresi rasa marah "sedang" jika skor yang diperoleh berkisar antara 21-30. • Tingkat agresi rasa marah "rendah" jika skor yang diperoleh berkisar antara 10-20.
Rasa Permusuhan	• Prasangka buruk • Iri hati	Skor 4 untuk jawaban S. Skor 3 untuk jawaban KK. Skor 2 untuk jawaban P. Skor 1 untuk jawaban TP. Dengan kategori: • Tingkat agresi rasa permusuhan "tinggi" jika skor yang diperoleh berkisar antara 13-16. • Tingkat agresi rasa permusuhan "sedang" jika skor yang diperoleh berkisar antara 9-12. • Tingkat agresi rasa permusuhan "rendah" jika skor yang diperoleh berkisar antara 4-8.

G. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam metode ilmiah karena pada umumnya data yang dikumpulkan menggunakan teknik pengumpulan data. Sesuai dengan jenis, metode, permasalahan serta tujuan penelitian, maka teknik pengambilan data yang di perlukan peneliti dalam penelitian ini ialah angket (kuesiner).

Metode angket atau kuesioner merupakan pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi atau hal hal yang diketahui tentang masalah yang sedang diteliti. Oleh karena itu, metode ini dilaksanakan dengan cara memberikan seperangkat pernyataan secara langsung dan tertulis kepada responden yang dalam hal ini diberikan kepada anak anak jalanan yang diberikan pendampingan oleh para orang tua yang ada di Lembaga APIK Mandiri Lampung, untuk mendapatkan data tentang pembinaan atau pendampingan yang ada sebagai perbandingan perilaku agresi sebelum dan sesudah dilakukan pembinaan.

H. Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk sah atau valid tidaknya suatu kuesiner. Kevaliditasan instrument menggambarkan bahwa suatu instrument benar-benar mampu mengukur variabel-variabel yang akan diukur dalam penelitian serta mampu menunjukkan tingkat kesesuaian antar konsep dan hasil pengukuran. Pengujian validitas instrumen penelitian dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment*. Setelah hasil penghitungan

per item pertanyaan dengan menggunakan rumus korelasi produk momen diperoleh maka angka korelasi yang diperoleh harus dibandingkan dengan angka kritik tabel korelasi nilai r. jika nilai hitung korelasi product moment lebih kecil atau di bawah angka kritik tabel korelasi nilai r maka pertanyaan tersebut tidak valid. Jika nilai hitung *Product Moment* lebih besar atau di atas angka kritik tabel korelasi nilai r maka pertanyaan tersebut valid (Singarimbun dan Effendi, 1987).

Untuk mencari reliabilitas keseluruhan item adalah dengan mengkorelasi angka korelasi yang diperoleh menggunakan rumus koefesien *Alfa (Cronbach)* yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - \left(\sum X\right)\left(\sum Y\right)}{\sqrt{\left\{N\sum X^2 - \left(\sum X\right)^2\right\}\left\{N\sum Y^2 - \left(\sum Y\right)^2\right\}}}$$

Keterangan:
r = koefisien korelasi
X = skor item atau pernyataan
Y = total skor item atau pernyataan
N = banyaknya sampel dalam penelitian

Secara statistik, angka korelasi yang diperoleh harus dibandingkan dengan angka kritik tabel korelasi nilai-r. Bila probabilitas hasil korelasi kurang dari 5%, maka instrumen tersebut dinyatakan valid dan sebaliknya inyatakan tidak valid. Selain itu, kita juga dapat membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan kriteria sebagai berikut:

$r_{hitung} > r_{tabel}$: valid

$r_{hitung} < r_{tabel}$: tidak valid

Tabel 3.1 Hasil Uji Validitas

Variabel	No Item	*r hitung*		*r tabel*	Keterangan r hitung > r tabel
		P (Sebelum)	*Q (Sesudah)*		
Agresi Fisik	1	0.408	0.286	0.205	Valid
	2	0.635	0.586		Valid
	3	0.576	0.287		Valid
	4	0.295	0.330		Valid
	5	0.354	0.541		Valid
	6	0.306	0.422		Valid
	7	0.295	0.512		Valid
	8	0.651	0.483		Valid
	9	0.326	0.504		Valid
	10	0.463	0.611		Valid
Agresi Verbal	11	0.500	0.518	0.205	Valid
	12	0.523	0.804		Valid
	13	0.572	0.333		Valid
	14	0.367	0.416		Valid
	15	0.653	0.411		Valid
	16	0.479	0.396		Valid
	17	0.382	0.300		Valid
	18	0.219	0.399		Valid
	19	0.463	0.466		Valid
	20	0.642	0.530		Valid
	21	0.578	0.324		Valid
	22	0.390	0.287		Valid
	23	0.318	0.319		Valid
	24	0.426	0.249		Valid
Agresi rasa marah	25	0.233	0.460	0.205	Valid
	26	0.247	0.234		Valid
	27	0.368	0.402		Valid
	28	0.240	0.287		Valid
	29	0.316	0.255		Valid
	30	0.542	0.302		Valid
	31	0.354	0.317		Valid
	32	0.430	0.249		Valid
	33	0.319	0.524		Valid
	34	0.359	0.437		Valid
Agresi Rasa permusuhan	35	0.367	0.267	0.205	Valid
	36	0.234	0.293		Valid
	37	0.325	0.276		Valid
	38	0.298	0.240		Valid

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 3.1 Menunjukkan keseluruhan nilai instrument variabel Perilaku Agresi sebelum dan sesudah pada 4 aspek yaitu Agresi Fisik, Agresi Verbal, Rasa Marah dan Rasa Permusuhan. Hasil perhitungan validitas menunjukkan

keseluruhan nilai instrument penelitian memiliki nilai *r hitung* > *r tabel* sehingga instrument dinyatakan valid dan bisa diproses untuk langkah selanjutnya.

b. Reliabilitas

Menurut Singarimbun dan Effendi (1987) Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung nilai *cronbach alpha* dari instrumen suatu variabel. Reliabilitas adalah ketetapan hasil tes apabila diteskan kepada subjek yang sama dalam waktu yang berbeda. Suatu tes dikatakan reliabel jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap terhadap subjek yang sama. Dengan demikian reliabilitas dapat diartikan sebagai keterpercayaan (Safitri, 2016).

Penelitian ini menggunakan program SPSS versi 16.00. Kriteria tingkat reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kriteria Reliabilitas Soal.

No	Koefisien Reliabilitas	Tingkat Reliabilitas
1.	0,800-1,000	Sangat Tinggi
2.	0,600-0,799	Tinggi
3.	0,400-0,599	Cukup
4.	0,200-0,399	Rendah
5.	0,000-0,199	Sangat Rendah

Sumber: Arikunto, (2010).

Uji Reliabilitas adalah ketetapan hasil tes apabila diteskan kepada subjek yang sama dalam waktu yang berbeda. Suatu tes dikatakan reliabel jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap terhadap subjek yang sama.

Tabel 3.3 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Aspek	*Alpha cronbach's*	Tingkat Reliability
P (Sebelum)	Agresi Fisik	0.431	Cukup
	Agresi Verbal	0.465	Cukup
	Rasa Marah	0.341	Rendah
	Rasa Permusuhan	0.306	Rendah
Q (Sesudah)	Agresi Fisik	0.456	Cukup
	Agresi Verbal	0.411	Cukup
	Rasa Marah	0.346	Rendah
	Rasa Permusuhan	0.269	Rendah

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 3.3 Menunjukkan nilai keseluruhan instrument penelitian memiliki nilai *Alpha Cronbach* = 0,717, lebih dari 0,6 sehingga dinyatakan reliable dan dapat dilakukan langkah selanjutnya.

I. Teknik Analisis Data

Bila sampel berkorelasi atau berpasangan, misalnya membandingkan sebelum dan sesudah *treatment* atau perlakuan, atau membandingkan kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen, maka digunakan *t-test sampel related*. Rumus *t-test (Separated Varian)* seperti di bawah ini:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

X1 : rata-rata hasil tes anak jalanan ketika sebelum pembinaan

X2 : rata-rata hasil tes anak jalanan ketika sesudah pembinaan

S1 : varians total anak jalanan ketika sebelum pembinaan

S2 : varians total anak jalanan ketika sesudah pembinaan

n1 : banyaknya anak jalanan yang ikut pembinaan

n2 : banyaknya anak jalanan yang ikut pembinaan

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *Dependent sample t-test* atau sering diistilakan dengan *Paired Sampel t-Test*, adalah jenis uji statistika yang bertujuan untuk membandingkan rata-rata dua sampel yang saling berpasangan apakah mempunyai rata-rata yang secara nyata berbeda atau tidak. Sampel berpasangan dapat diartikan sebagai sebuah sampel dengan subjek yang sama namun mengalami 2 perlakuan atau pengukuran yang berbeda (Silalahi, 2009;386), yaitu pengukuran sebelum dan sesudah dilakukan sebuah *treatment*.

Pengambilan keputusan:

Jika Sig di atas 0,05 → H_o diterima dan H_a ditolak

Jika Sig di bawah 0,05 → H_o ditolak dan H_a diterima

J. Hipotesis Statistik

Menggunakan hipotesis statistik, karena penelitian menggunakan data sampel diambil dari populasi. Hipotesis statistik diperlukan untuk menguji apakah hipotesis penelitian yang hanya diuji dengan data sampel itu dapat diberlakukan untuk populasi atau tidak, (Sugiyono, 2010: 98).

Hipotesis statistik yang akan diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat perbedaan antara perilaku agresi anak jalanan ketika sebelum mengikuti pembinaan dan ketika sesudah mengikuti pembinaan.

Ha: Terdapat perbedaan antara perilaku agresi anak jalanan ketika sebelum mengikuti pembinaan dan ketika sesudah mengikuti pembinaan.

Dapat ditulis hipotesis statistik sebagai berikut:

H0: $\mu 1 = \mu 2$

Ha: $\mu 1 \neq \mu 2$

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Profil dan Sejarah Singkat Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) APIK Mandiri

Lembaga ini berdiri sejak tahun 2003 dengan nama Lembaga Amanah Pendidik Insan Kamil oleh segenap kepengurusan dan dewan pendiri yaitu Dian Eka Darma Wahyuni, S. E., I Ketut Yasa Abadi, S.E. Siti Habibah. S. Pd, Sri Atin, S. Pd I. Rohimi, S. Pd. I., Aldila Aprilia dan Rima Firiani. Dengan latar belakang permasalahan anak jalanan, anak terlantar, anak dalam perlindungan khusus, dan anak-anak marginal merupakan kondisi dan fenomena yang terus berkembang di kota besar, tidak terkecuali di provinsi Lampung baik secara kuantitas maupun kualitasnya, dan tumbuh kembang anak yang lebih jauh akan mengganggu ataupun menghambat peningkatan kualitas sumber daya manusia. Untuk itulah penanganan permasalahan anak,

baik itu anak terlantar, anak jalanan, anak yang membutuhkan perlindungan khusus dan anak-anak marginal lainnya dibutuhkan kerjasama yang baik antara pemerintah (khususnya Dinas Sosial), lembaga terkait serta LSM ataupun Lembaga yang ada di masyarakat.

Keterpaduan jiwa sosial dan rasa kebangsaan yang mendalam membuahkan tekad yang kuat bagi para pendiri untuk mendirikan sebuah Lembaga yang diberi nama Lembaga Kesejahteraan Sosial APIK Mandiri Lampung pada tahun 2006. Alamat sekretariatan LKS APIK Mandiri berada di Jl. Terusan Darusalam RT.08 LK I Kelurahan Susunan Baru Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung. Konsep pemberdayaan dan pelayanan yang diberikan adalah “memastikan” anak-anak memperoleh perlindungan, pengasuhan, pendidikan dan pemenuhan hak-hak anak serta pemberdayaan bagi keluarga. Dalam upaya memberikan pelayanan kepada anak-anak yang beraktifitas ekonomi di jalan dan anak-anak yang mengalami keterlantaran.

Lembaga APIK telah terakreditasi di Kementrian Sosial pada tahun 2012. Terdaftar di Hukum dan HAM RI Nomor AHU-0000484.AH.01.07. Tahun 2015. Tahun 2012 & Tahun 2013 terpilih sebagai Lembaga Kesejahteraan Sosial yang berprestasi dalam Pendampingan & Pemberdayaan anak dan keluarga berbasis komunitas dan Kementrian Sosial RI. Lembaga APIK didukung oleh 12 orang yang terdiri dari 2 orang peksos, 2 orang sarjana ekonomi, 2 orang sarjana pemerintahan, 2 orang IT, 4 orang sarjana pendidikan dan forum komunitas. Lembaga APIK merupakan suatu wahana yang dipersiapkan sebagai parantara antara anak-anak yang memiliki masalah,

baik anak terlantar, anak jalanan, anak yang membutuhkan perlindungan khusus, dan anak-anak marginal lainnya dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka.

LKS APIK Mandiri mulai membentuk komunitas binaan di berbagai Lokasi/Wilayah sebagai pondasi kekuatan untuk pemberdayaan dan rehabilitas. Kegiatan tersebut di lakukan bersama folountir dan donatur hingga terbentuklah komunitas binaan sehingga mulai di percaya menjalankan program pemerintah sejak tahun 2009 hingga sekarang. Wilayah yang menjadi binaan Lembaga APIK, meliputi:

1. Kupang Teba (Kecamatan Teluk Betung Utara),
2. Gulak Galik (Kecamatan Teluk Betung Barat),
3. Pesawahan (Kecamatan Teluk Betung Selatan),
4. Garuntang (Kecamatan Teluk Betung Utara),
5. Sukaraja (Kecamatan Teluk Betung Selatan),
6. Bakung (KecamatanTeluk Betung Barat),
7. Gunung Sulah (Kecamatan Sukarame), dan
8. Kecamatan Tanjung Karang Pusat.

B. Visi, Misi dan Tujuan Lembaga Kesejahteran Sosial (LKS) APIK Mandiri

Lembaga APIK memiliki visi, misi dan tujuan, semua itu setidaknya diperuntukan bagi kepastian apa yang akan dilaksanakan, sekaligus memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa Lembaga ini benar-benar

ingin menjaga dan menolong anak-anak bangsa yang terlantar, mencetak kader bangsa yang memiliki keperibadian yang lebih baik di mata semua bangsa.

a) Visi:

Menjadi organisasi sosial yang mandiri, profesional, dan terdepan dalam pelayanan dan pengembangan usaha kesejahteraan sosial bagi anak Indonesia guna membuka harapan dan masa depan mereka sebagai generasi penerus bangsa.

b) Misi:

1) Menyelenggarakan kegiatan penelitian danpendidikan bagi masyarakat. pemberdayaan masyarakat dalam mengakses sumberdaya melalui pengembangkan kegiatan ekonomi kreatif.

2) Meningkatkan kualitas hidup melalui peningkatan kesadaran masyarakat tentang kesehatan dan kelestarian lingkungan.

c) Tujuan:

1) Membentuk kembali sikap dan perilaku anak jalanan,anak terlantar, , anak-anak dalam perlindungan khusus, dan anak-anak marginal lainnya yang sesuai dengan nilai norma yang berlaku di masyarkat.

2) Mengupayakan anak-anak yang bermasalah untuk kembali ke rumah jika memungkinkan atau ke panti dan lembaga pengganti lainnya jika diperlukan.

3) Memberikan berbagai alternatif pelayanan untuk pemenuhan kebutuhan anak-anak yang bermasalah tersebut dan menyiapkan masa depannya sehingga menjadi warga masyarakat yang produktif.

4) Menginformasikan keberadaan anak-anak tersebut dan keluarganya pada khususnya serta penyandang masalah kesejahteraan sosial pada umumnya, membantu kesulitan hidup agar dapat menata masa depan dengan meningkatkan kualitas kesehatan dan kualitas hidup anak, keluarga, serta masyarakat di lingkungan tempat tinggal mereka.

5) Mendorong kepedulian masyarakat terhadap uasaha pelayanan dan pemberdayaan masyarakat, baik mental spiritual, pendidikan, kesehatan dan ekonomi.

C. Struktur Organisasi LKS APIK Mandiri

Pada instansi atau lembaga perlu adanya stuktur organisasi yang jelas, dengan adanya struktur organisasi yang jelas, maka semua anggota mengetahui kedudukan dan tanggungjawab masing-masing. Bekaitan dengan hal tersebut untuk memperlancar jalannya upaya dan kegiatan yang dilakukan oleh Lembaga APIK, maka dibentuk struktur yang tersusun sebagai terlampir di bawah ini:

Gambar 4.1 Struktur Organisasi LKS APIK MANDIRI

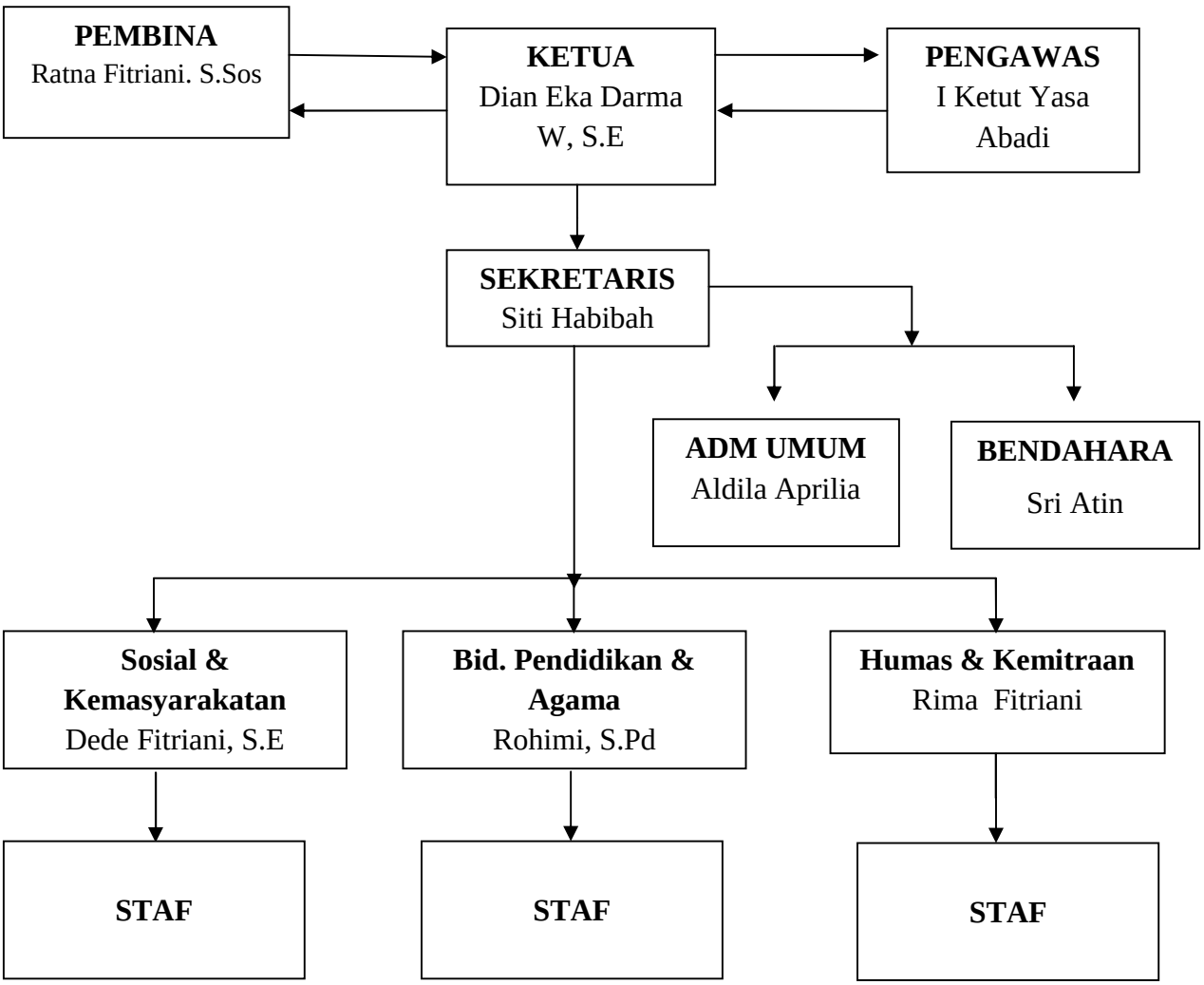

D. Konsep Pembinaan LKS APIK Mandiri

Peran Pengurus LKS APIK MANDIRI dalam Membina Anak Jalanan secara Global. Program kegiatan utama Lembaga APIK secara global yaitu pembinaan dan pelayanan terhadap anak jalanan, anak terlantar, anak yang membutuhkan perlindungan khusus dan anak-anak marginal lainnya penyandang masalah kesejahteraan sosial dan lingkungan masyarakatnya berupa bimbingan rohani dan pendidikan mental dan keagamaan, bantuan

beasiswa dan peralatan sekolah, bantuan pemodalan usaha, kursus keterampilan, hiburan dan rekreasi, serta pelayanan kesehatan.

Metode Pembinaan Anak Jalanan Yang di lakukan LKS APIK MANDIRI dari hasil observasi peneliti, yaitu dengan melakukan 6 metode:

a. Pembentukan Pertemuan Sosialisasi dan Forum Warga.

Pertemuan yang dilakukan di setiap komunitas-komunitas yang telah dibentuk, dalam pertemuan ini di koordinir oleh toko masyarakatan setempat yang berperan sebagai ketua forum yang gunanya sebagai koordinator dalam setiap kegiatan.

Program atau kegitan ini bertujuan meningkatkan peran lingkungan inti (keluarga) dan lingkungan masyarakat tempat anak jalanan tinggal (tokoh masyarakat, warga sekitar), karna peran dari lingkungan anak sangat penting untuk tumbuh kembang anak tersebut. Perilaku, kebiasaan, kondisi maupun budaya yang berkembang di lingkungan tersebut akan menjadi tempat anak melakukan proses belajar dan menjadi contoh dalam tumbuh kembang ke diri anak. Oleh karena itu sangat penting memberikan proses pembelajaran positif dari lingkungan sekitar sehingga anak akan belajar dan bertumbuh kembang secara positif sesuai usia mereka. Lingkungan anak, seperti orang tua dan masyarakat sebagai *agent of change* atau “agen pengubah” bagi terbentuknya pengembangan perilaku anak secara positif diharapkan bisa benar-benar memahami bahwa dalam perkembangan anak, anak sangat penting mendapatkan contoh-contoh nyata atas sikap positif sehingga anak-anak dapat meniru dan mencontoh sikap positif tersebut dari lingkungan tumbuh kembangnya.

b. Metode Bimbel sebagai Guru atau Fasilitator.

Pengurus LKS APIK Mandiri membentuk kelompok belajar di setiap komunitas dan diberikan pembelajar sesuai dengan materi tingkat pendidikan di sekolah masing-masing dan penanaman Akhlakul Karimah serta memanfaatkan waktu tersebut sebagai penggalian masalah dan pencurahan perasaan anak Jalanan. Menurut data yang didapat dari hasil observasi dan turun ke lapangan secara langsung, proses jadwal pembinaan/mengajar tersebut yaitu selama 2x dalam seminggu yang dilakukan di masing-masing lokasi komunitas binaan yang telah dibentuk pada LKS APIK Mandiri Lampung.

Perilaku terbentuk karena adanya proses pembelajaran dari lingkungan sekitar tempat tinggal anak. Oleh karena itu diharapkan dari sebelum dan sesudah diberikan proses pendampingan anak dalam pembelajaran atau penanaman Akhlakul Karimah dan lain-lain, dapat menjadi proses belajar kearah positif dan dapat menurunkan perilaku agresi tersebut. Proses pengajaran yang positif pada anak-anak bertujuan agar anak mempunyai kecenderungan kuat untuk meniru terhadap apa yang telah mereka dapatkan selama dalam proses ngajar-mengajar di luar bangku sekolah mereka.

c. Metode Kegiatan dalam upaya pemberdayaan anak.

Program PKSA (Pusat, Dekon, APBD) Kegiatan Temu Penguatan Kapasitas Anak Dan Keluarga (TEPAK). Kegiatan TEPAK ini terbagi menjadi dua, yang pertama adalah Temu Penguatan Kapasitas Keluarga /PKK berhubungan dengan peningkatan ketrampilan orang tua /pengasuh dalam pengasuhan anak (*parenting skill*), dan kelekatan /kedekatan orang tua /pengasuh dengan anak (*attachment*).

PKK adalah kegiatan dukungan dalam bentuk pertemuan/penyuluhan/diskusi langsung dengan orang tua/ pengasuh anak, yang di siapkan secara terstruktur dan terencana, untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan keluarga dalam memberikan pengasuhan dan perlindungan bagi anak. PKA adalah upaya peningkatan ketrampilan anak dalam mengatasi masalah (*coping skills*) dan daya tahan anak terhadap berbagai situasi dan masalah yang di hadapi anak (*resiliens*). PKA adalah kegiatan dukungan untuk dan bersama anak penerima manfaat yang di siapakan secara terstruktur dan terencana untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan hidup anak.

Kegiatan TEPAK di laksanakan oleh LKS/ LKSA dengan berkoordinasi dengan Sakti Peksos (Satuan Bakti Pekerja Sosial), dengan sasaran pada anak dan keluarga. Meteri yang di sampaikan dalam kegiatan TEPAK berasal dari modul-modul yang sudah di persiappkan oleh Direktorat Rehabilitasi Sosial Anak Kemensos RI. Modul mencangkup materi untuk cluster Anak Balita Terlantar, Anak Jalanan, Anak Berhadapan Dengan Hukum, dan Anak Yang Membutuhkan Perlindungan Khusus. Materi dapat di tambah dengan materi lain yang sesuai dengan kebutuhan anak penerima manfaat dan orang tuanya.

d. **Metode pemenuhan kebutuhan dasar anak berupa bantuan stimulan uang dan barang yang dibutuhkan anak**.

Pada metode stimulan ini diberikanya kepada anak berupa:

a) Uang Rp 1.000.000,- sampai dengan Rp 1.500.000,- /tahun yang gunanya untuk pembuatan akte kelahiran dan ongkos sekolah.

b) Barang di setiap bulannya berupa:

1) Peralatan sekolah

2) Nutrisi: vitamin, karbohidrat, lemak , protein dan mineral serta kalsium yang sangat berguna untuk mendukung tumbuh kembang anak dan kecerdasan otak.

3) Sembako dan lauk pauk

e. Metode Pendampingan dalam keluarga, sekolah, lingkungan dan jalan tempat kerja anak.

Pengurus LKS APIK MANDIRI selaku pendamping secara berkala melakukan kunjungan Rumah (*Home Visit*), Kunjungan Ke sekolah, Pendampingan Respon Kasus, Pengawasan anak ketika beraktifitas di jalan dan berkoordinasi dengan tokoh Masyarakat dan Toko Agama setepat untuk memastikan anak dalam kondisi terbaik.

f. Rekreasi dan *outbond*

Anak jalanan yang mayoritas berasal dari keluarga yang tidak mampu serta anak yang bekerja, sehingga anak tidak mendapatkan haknya untuk bermain. dalam kegiatan rekreasi dan outbond ini anak di ajak belakukan simulasi yang membuat anak dapat tertawa dan bahagia, namun simulasi tersebut mengajak anak untuk menggali potensi diri anak dan mengajak anak untuk belajar menjadi anak yang lebih baik. Kegiatan ini di lakukan di tempat-tempat wisata yang bernuansa alam yang sejuk dan asri.

Menurut data yang didapat dari hasil observasi dan turun ke lapangan secara langsung, pendidikan formal dan non formal ditujukkan kepada seluruh sampel anak-anak jalanan yang berhasil di *assesment* yang berusia 8-18 tahun yang masih bersekolah baik yang duduk di bangku sekolah dasar (SD), SLTP, sampai dengan SLTA agar mereka tetap dapat melanjutkan sekolahnya dan berada dalam lingkungan sekolah dan keluarga melalui upaya dan kegiatan yang Lembaga APIK berikan kepada anak-anak jalanan. Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh anak jalanan adalah sebagai pengemis, merongsok, pengamen, penjual empek-empek dan gorengan keliling, penjual koran di lampu merah serta penjual kantong keresek dari pasar ke pasar dan sekaligus menawarkan jasa untuk mengangkut barang belanjaan yang berbelanja di pasar dan mengantarkan belanjaan tersebut sampai ke tempat parkiran atau menuju ke angkutan umum.

Salah satu kegiatan yang dilakukan di Lembaga APIK yaitu edukasi non formal yang dilakukan dengan cara belajar mengajar di luar ruang dengan bimbingan dari pihak Lembaga. Salah satu contoh edukasi non formal yang mereka lakukan yaitu kegiatan belajar mengajar di TPA Restu Ibu Kota Karang yang terletak di jalan Teluk Bone 2 gg. Tangkur Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung yang merupakan agenda dari jadwal pemberian motivasi anak jalanan yang dikelola oleh Lembaga APIK. Selain itu juga ada kegiatan edukasi formal yang lakukan dengan cara mencari informasi ke sekolah-sekolah yang memang anak didiknya masuk dalam kriteria PKSA. Mereka langsung menemui kepala sekolah dan dewan guru untuk menanyakan anak didiknya yang turun ke jalanan dan beraktifitas

sebagai pengamen dan sebagainya. Pada pihak sekolah dimintai data dan alamat untuk melakukan *home visit* dan menemui orang tuanya, kemudian lembaga APIK menyosialisasikan program dan melakukan *assessment* lanjutan kepada anak tersebut, orangtuanya pun dapat memahami dan menyambut baik program yang diberikan APIK.

Kegiatan yang terakhir yang sering dilakukan Lembaga APIK yaitu *monitoring* dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada perubahan pada anak setelah mendapat layanan, misalnya apakah anak dapat mengurangi waktunya beraktifitas di jalan atau sudah tidak bekerja lagi di jalan sehingga bisa dikatakan telah ditarik dari pekerjaannya atau belum ditarik karena masih beraktifitasnya di jalan.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai studi komparasi perilaku agresi anak jalanan antara sebelum dan sesudah pembinaan yang di lakukan pada anak-anak jalanan yang dibina di LKS APIK Mansiri Lampung, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku agresi anak jalanan ketika sebelum mengikuti pembinaan dan ketika sesudah mengikuti pembinaan di LKS APIK Mandiri dengan nilai mean diantara ke dua *treatment* /perlakuan (sebelum/sesudah) yang berbeda. Skor nilai mean perilaku agresi anak jalanan ketika sebelum mengikuti pembinaan sebesar 89,41 dan standar deviasi 7,915 sedangkan skor nilai mean perilaku agresi anak jalanan ketika sesudah mengikuti pembinaan sebesar 122,96 dan standar deviasi 7,608, dengan selisih skor mean 33,55. sedangkan hasil *Paired sample* uji t-test agresi sebelum dan sesudah adalah -27.901 dengan *sig. (2-tailed)* adalah 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 yang berarti terdapat perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan pembinaan di LKS APIK Mandiri perilaku agresi anak jalanan masih dalam kategori tinggi, sedangkan setelah diberikan pembinaan di LKS APIK Mandiri perilaku agresi anak

jalanan menurun. Adanya pembinaan yang dilakukan kepada anak-anak jalanan dapat berpengaruh terhadap perilaku mereka ke arah yang lebih baik.

2. Dengan adanya perbedaan perilaku agresi ketika sebelum mengikuti pembinaan dan ketika sesudah mengikuti pembinaan, maka dapat dikatakan pembinaan yang di lakukan pada LKS APIK Mandiri Lampung sudah efektif dalam melakukan pembinaan nya pada kasus anak-anak jalanan sehingga dengan adanya pembinaan tersebut dapat memotivasi dan merubah sikap atau perilaku anak-anak jalanan kearah yang lebih baik.

B. Saran

Berdasarkan penelitian mengenai studi komparasi perilaku agresi anak jalanan antara sebelum dan sesudah pembinaan yang di lakukan pada anak-anak jalanan yang di bina di LKS APIK Mandiri Lampung, maka terdapat saran yang ditujukan kepada pemerintah, dinas sosial dan masyarakat.

1. Dengan adanya penelitian tentang kasus anak jalanan di harapkan untuk pemerintah dan dinas-dinas terkait lebih berempati atau peduli dengan kehidupan anak-anak jalanan. Seperti memberikan program-program bantuan untuk masyarakat yang kurang mampu dan lebih banyak mendirikan lembaga-lembaga masyarakat yang berperan mengatasi kasus anak jalanan.
2. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi bagi pengambil kebijakan dan penggiat *stackholder* yang mempunyai peranan terhadap pembinaan dalam mengatasi persoalan anak jalanan.

3. Dalam upaya pembinaan anak jalanan diharapkan perlu dilakukan pemantauan dan pendampingan yang lebih optimal agar mengalami peningkatan proses dalam pembentukan perilaku anak jalanan kearah yang lebih baik.

4. Bagi masyarakat pada umumnya hendaknya lebih meningkatkan rasa solidaritas yang tinggi terhadap sesama warga masyarakat sekitar tempat tinggalnya, melarang dan jangan membiarkan anak-anak di sekitar tempat tinggal bekerja di jalanan, sebaiknya mengkaji kembali mengenai keuntungan dan kerugian terhadap anak-anak apabila dibiarkan untuk bekerja di jalanan dengan bebas. Selain itu khususnya orang tua agar lebih mengarahkan kembali kepada anak-anaknya untuk belajar dengan baik dan melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi. Karena Anak-anak merupakan generasi penerus bangsa sehingga perlu diperhatikan dalam perkembangan dan kelangsungan hidupnya agar lebih baik kedepannya baik dalam sikap, perilaku, moral dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, St. (2010). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak. *Jurnal MEDTEK*. Vol 2, No 1.

Ali. 2007. *Sosiologi Pendidikan dan Dakwah*. STAIN PRESS, Cirebon.

Amiruddin, Ridwan., Darmawangsa, Jumriani., Awaluddin., Azizah, Nurul. 2015. Smoking Behaviors of Street Children in Makassar 2013. *Jurnal Makara J. Health Res.* Vol 19, No 2, Hal 48-54.

Ananda,Aditya Rizki. 2017. Pengaruh Pelatihan Outbound Terhadap Karakter Anak Jalanan Di Kecamtan Kutorejo Kabupaten Mojokerto. *E-Jurnal Unesa*.

Anggia, Rizki Hasian. 2016. Pengaruh layanan Bimbingan kelompok Dalam Mengurangi Perilaku Agresif pada siswa kelas VIII SMP PAB 2 Helvetia Medan. BK FIP UNIMED.

Arikunto, Suharsimi. Edisi revisi 2010. "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*". Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Arriani, Farah . 2014. Perilaku Agresif Anak Usia Dini. *Jjurnal Pendidikan Usia Dini*. Vol 8, No 2.

Breakwell, G.M. 1998. *Copyng With Aggressive Behavior* : *Mengatasi Perilaku Agresif.* Alih Bahasa : Hidayat, B. Cetakan Pertama. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Carolina, Sylvia. 2013. Pola Pembinaan Kepribadian Anak Asuh. *Jurnal Ilmu Sosial.*

Departemen Sosial RI. 2010. Panduan Umum Program Kesejahteraan Sosial Anak (Pksa). *Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia.*

Fadillah, Abdul Chalik. 2016. Strategi bertahanan hidup anak jalanan. *eJournal Administrasi Negara*. Vol 4, No 1.

Fawzie, Zeptien Chrystalia., Kurniajati, Sandy. 2012. Faktor Lingkungan Yang Membentuk Konsep Diri Pada Anak Jalanan. *Jurnal STIKES*. Vol 5, No 1.

Fitriyah, Anis., Noerlaila, Faizah. 2013. *Pengaruh* Bimbingan Konseling Islam Terhadap Peningkatan Moral Anak Jalanan Di Sanggar Alang-Alang Surabaya. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. Vol 03, No 01.

Grathoff, Richard. 2000. *Kesesuaian antara Alfred Schutz dan Talcott Parsons: Teori Aksi Sosial*. Jakarta: Kencana.

George Ritzer., Douglas J. Goodman,. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.

Gusnawi, Aprius Maduwita., Kawuryan, Fajar. 2011. Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Pitutur*. Vol 1, No 2.

Indriyani, suci., Widyawati, sri., Savitri, anna dian. Perilaku Agresif Pada Remaja Pengamen Jalanan. *Jurnal Psikologi*.

Jamaludin. 2014. Eksploitasi Anak Jalanan. *Jurnal S-1 Ilmu Sosiologi.* Vol 2, No 03.

Kasmini, Dkk. 1989. *Konsep Pembinaan.* Jakarta: PT. Gramedia.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (KPP&PA) Dengan Badan Pusat Statistik (BPS). 2013. *Profil Anak Indonesia 2013*. PT. Desindo Putra Mandiri.

Muhafilah, Ilah., Husniawati, Neli. 2014. Pengaruh Lingkungan Terhadap Perilaku Seksual Anak Jalanan Kategori Street Family Children Di Wilayah Dki Jakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Vol 6, No 1.

Nisfiannoor, M., Yulianti, Eka. 2005. Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja Yang Berasal dari Keluarga Bercerai dengan Keluarga Utuh. *Jurnal Psikologi.* Vol. 3, No. 1.

Palinoan, Erick Lolang. 2015. Pengaruh Konformitas Dengan Agresivitas Pada Kelompok Geng Motor Di Samarinda. eJournal Psikologi. vol 4, no 1.

Prihandara, Ami. 2012. Kinerja Dinas Sosial Dalam Pembinaan Anak Jalanan Di Kota Serang. *Skripsi Fakulta Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Tirtayasa.*

Purwoko, Tjutjup. 2013. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Keberadaan Anak Jalanan Di Kota Balikpapan. *eJournal Sosiologi*. Vol 1, No 4, Hal 13-25.

Puspitasari, Dwi Nikmah. 2014. Pelatihan Keterampilan Sosial Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Anak. *Jurnal Psikologi Tabularasa*. Vol 9, No.1.

Rahman, Astriani., Taganing, Ni made. 2007. Eksploitasi Orang Tua Terhadap Anak Dengan Mempekerjakan Sebagai Buruh. *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.*

Ramadhani, M., Sarbini., Matnuh, Harpani. 2016. Peran Dinas Sosial Dalam Penanggulangan Anak Jalanan Di Kota Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol 6, No 11.

Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern.* Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.

Safitri, marlina. 2016. Studi Komparasi Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Terkait Hiv Dan Aids Antara Siswa Yang Mengikuti Dengan Siswa Yang Tidak Mengikuti Program Dance4life. *Skripsi Jurusan Sosiologi.*

Setiawati, Rina. 2015. Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Agresi Remaja. *Skripsi Jurusan Psikologi*.

Siddiqah, Laela. 2010. Pencegahan dan Penanganan Perilaku Agresif Remaja Melalui Pengelolaan Amarah (*Anger Management*). *Jurnal Psikologi*. Vol 37, No 1.

Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT. Refika Aditama.

Singarimbun, Masri., Efendi, Sofian. Edisi revisi 1987. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3ES.

Sugiyono. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* CV Alfabeta. Bandung.

Suhartini, Tina., Panjaitan, Nurmala K. 2009. Strategi Bertahanan Hidup Anak Jalanan. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, komunikasi dan Ekologi manusia*. Vol 03, No 02.

Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana.

Suyatna, Hempri. 2011. Revitalisasi Model Penanganan Anak Jalanan di Rumah Singgah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol 15, No 1.

Tampubolon,Eric lambue. 2017. *EFEKTIVITAS Pembinaan Narapidana Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Lpka) Pekanbaru*. Jom Visip. Vol 4 No. 1.

Tentama, Fatwa . 1978. Perilaku Anak Agresif: Asesmen Dan Intervensinya. *Jurnal Kesmas Uad.* ISSN : 1978 – 0575.

Wahib, Abdul. 2015. Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak. *Jurnal Paradigma.* Vol 2, No1.

Yudha, Putu Tommy., Christine. 2005. Hubungan Antara Kesesakan Dan Konsep Diri Dengan Intense Perilaku Agresi Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*. Vol 2, No 1.

Yuniarti, Ninik. 2012. Eksploitasi Anak Jalanan Sebagai Pengamen Dan Pengemis Di Terminal Tidar Oleh Keluarga. *Jurnal Komunitas*. Vol 4, No 2, Hal 210-217.

Peraturan Perundangan

a. Peraturan Daerah (Perda) Kota Bandar Lampung Nomor 03 Tahun 2010 tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan dan Pengemis.

b. Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dalam pasal (1) & (4).

c. Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

d. Undang-undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.